

NO. 297/AF.U/SU-S1/2012

**ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PANDANGAN ABU
A'LA AL-MAUDUDI (1903-1979)**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Tugas Akhir Program
Sarjana Srata satu (S1)



OLEH :

DEWI SARTIKA

Nim:10731000060

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2012

ABSTRAKS

Nasionalisme memiliki beberapa makna ada pihak yang menerima secara utuh, ada yang menolak dan ada pula bersikap kritis akomodatif, dan ada yang mengambil aspek yang positif, menolak hal-hal yang negatif.

Abu A'la Al-Maududi adalah salah satu Tokoh yang menentang Nasionalisme karena menurut Maududi antara Islam dan nasionalisme banyak terdapat perbedaan pokok akan memecahkan kesatuan umat Islam yang membuat umat Islam jadi berkotak-kotak dan salah satu penyebab runtuhnya gerakan khalifah, tujuan nasionalisme pada mulanya adalah membentuk negara nasional (nation-state), sedangkan tujuan Maududi sendiri yaitu membentuk negara Islam memakai sistem Teo-Demokrasi, kekuasaan tertinggi berada di tangan Tuhan dan berpegang pada dasar tauhid, bila nasionalisme berkembang di India maka akhir dari Islam di India, intinya nasionalisme yang bersifat sekulerlah yang sangat ditolak oleh Maududi sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah, Yang Memberi Kekuatan, Yang Memudahkan segala urusan, Memberi petunjuk bagi yang dikehendaki, Yang Maha Memberi ganjaran dan balasan, yang memiliki Asma-ul-Husna, yang selalu memberikan rahmat kepada hambanya. Demikianlah, berkat segala limpahan karunia dan kekuatan Allah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir karya tulis dalam bentuk skripsi ini. Alhamdulillah...

Kemudian penulis senantiasa mencoba untuk membiasakan diri mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai tauladan yang berkhlak mulia bagi seluruh umat manusia yang mengajarkan arti persaudaraan, mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, berkasih sayang, dan saling menghormati dengan sesama. Dan semoga dengan berselawat kepadanya akan mendapatkan syafaatnya atas izin Allah di akhirat kelak. Amin ya Rabb.....

Kemudian, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis yang telah mempertaruhkan nyawa melahirkan dan membanting tulang, memeras keringat membesarkan dan mendidik dari kecil, tanpa mengenal lelah, semoga kita dikumpulkan dalam surganya Allah nanti, Semoga Allah membalas segala keikhlasan dengan kebahagiaan di dunia ini, dan surga di akhirat nanti. Amin ya Rabb....dan tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih buat kakak terima kasih khususnya buat kakakku Maya Sahira dan keluarga, sabarlah dalam menghadapi kehidupan, ketahuilah rencana Allah jauh lebih indah

dari rencana umatnya. Semua pasti ada hikmanya, dan buat anga Pijon dan keluarga terima kasih buat dukungan yang telah diberikan, semoga usahanya selalu sukses..berkat do'anya adek bungsumu ini mampu menyelesaikan skripsi ini..semoga Allah selalu meridhoi keluarga kita. Amin

Terima kasih yang setulusnya saya ucapkan kepada:

1. Bapak rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan kemudahan dan bantuan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program S1 pada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddi dan para pembantu dekan I, II, dan, III ,terimakasih atas segala kemudahan yang telah diberikan.
3. Ketua jurusan Aqidah Filsafat, Ibu Dr. Salmaini Yeli M.Ag. semoga sukses terus dunia akhirat.
4. bapak sekretaris jurusan (Tarpin, M.Ag) yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan ini.
5. Bapak Prof, Afrizal selaku pembimbing satu dan bapak Abdul Gofur, M.Ag yang telah membantu, memberi motivasi serta membimbing penulis hingga berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, *Jazaakallahu khoiron* (semoga Allah membalas dengan kebaikan) Amin ya robbal a'lamin.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di Fakultas Ushuluddin, Kabag TU beserta jajarannya yang telah membantu dalam administrasi saya selama menimba ilmu hingga penyelesaian tulisan ini.

7. Kepada sahabat dari kecilku Khairina yang slalu memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini, semoga kita selalu sukses, selalu diridhoi oleh Allah. Amin..
8. Kepada teman-teman seperjuangan di fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Aqidah Filsafat, atas segala sesuatu kebaikan yang telah diberikan bagi saya, Rima yani yang imut banget, Nurasih, Reki Hepana yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, Ema Diana(kakaku yang terkasih), Nurhayati, Nurfitri Yanti (terimakasih atas tumpangannya selama ini, hanya Allah lah yang bisa membalas semuanya), Hamdan Hamid, Zulheri, Hendri, Inur Azhuri, Firdaus, Aditya semoga sukses dunia akhirat, mendapat Ridho Ilahi, mati masuk surga.....Amin.

Atas segala macam bentuk kebaikan yang penulis terima semoga mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Amin....

Pekanbaru, 6 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	v
Abstraksi	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Penegasan Istilah	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Studi Kepustakaan	7
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematikan Penulisan.....	12

BAB II. BIGRAFI ABUL A'LA AL-MAUDUDI

A. Riwayat Hidup Abul A'la Al-Maududi.....	13
B. Karya-karya Al-Maududi	20
C. Pemikirannya	22
1. Pembaharuan Abu A'la Al-Maududi	22
2. Teori Politik Islam Al-Maududi.....	24
3. Konsepsi Islam tentang Hidup dan Moral.....	26
4. Kemunduran Umat.....	28

BAB III. ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PANDANGAN

ABUL A'LA AL-MAUDUDI

A. Awal kelahiran nasionalisme.	31
B. Beberapa Bentuk Nasionalisme.....	32
C. Lahirnya Nasionalisme Sekuler Di India	35
D. Pandangan Abu A'la Al-Maududi Nasionalisme dan Islam	38

E.Perbedaan Pokok antara Islam dan Nasionalisme	39
BAB IV. ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABUL A'LA	
AL-MAUDUDI TENTANG ISLAM DAN NASIONALISME	
A. Pandangan Abu A'la Al-Maududi terhdap nasionalisme dan Islam	45
B. Perbedaan Pokok Antara Islam aan Nasionalisme	49
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paham nasionalisme mulai di kenal dalam pentas sejarah Umat Islam pada priode modern. Pertama kali ide nasionalisme dikenalkan di Mesir oleh Mustafa Kamil (1874-1908) dan secara luas dan lantang dikumandangkan oleh Jamal Abdul Nasir (1918-1970) kemudian di lanjutkan Mustafa Kemal (1881-1938). Sedangkan di India ide nasionalisme berkembang di kalangan para pembaru muslim, seperti Mulvi Husain dan Ahmad Madani dan Anshari dan abul kalam azad(1888-1958) dan Abu A'la Al-Maududi ide penbaharuan pembentukan negara Islam juga membahas masalah nasionalisme (1903-1953)¹

Nasionalisme merupakan sebuah istilah yang memiliki beberapa makna ada pihak yang menerima secara utuh, ada yang menolak dan ada pula bersikap kritis akomodatif, dan ada yang mengambil aspek yang positif, menolak hal-hal yang negatif.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.²

¹ Kurnia Ilahi, *perkembangan modern dalam Islam*, Riau: Yayasan pusaka Riau, cet, ke 1, 2011.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 200. 5 hlm. 777 edisi 3.

Bangsa yang dimaksud di atas adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk bangsa dengan syarat, kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama dan telah disepakati bersama. Inti dari pada nasionalisme adalah mencintai bangsa dan negara sendiri atau mencintai tanah kelahiran sendiri.³

Bagi seorang nasionalis kepentingan Bangsa adalah segalanya dan Agama dinomor-duakan, Oleh sebab itu masalah kebangsaan bagi seorang nasionalis juga menyangkut masalah prinsip, metode, sekaligus tujuan kehidupan suatu bangsa, slogan yang selalu dikatakan oleh seorang nasionalis adalah “ Agama untuk Tuhan dan tanah air untuk semua” makna dari slogan ini yaitu ingin menjatuhkan agama dari urusan Kenegaraan, dan bertujuan untuk meletakkan permusuhan bagi saudara seagama yang tidak sebangsa.⁴ Tindakan para pemimpin negara-negara nasional memandang ini sebagai perwujudan kepentingan bangsanya.

Nasionalisme tidak sekedar cinta kepada tanah air melainkan untuk memperjuangkan bangsa sendiri, nasionalisme yang kuat tanpa didasari agama akan bisa menyebabkan lemahnya kesatuan dunia Islam dan akan menimbulkan ide-ide sekuler di dalam nasionalisme. Perkembangan pemikiran nasionalisme sekuler berdampak pada tatanan politik umat Islam pada Abad 20 (selama paruh

³ <http://hermawaneriadi.com/Islam-nasionalisme-dan-nasionalisme-Islam/>. tgl, 28, Maret 2011.

⁴Sudjana, Eggi, *Islam Fungsional*, Jakarta:Raja wali, 2008, hlm. 117.

pertama abad 20). Terutama di India dan Pakistan, Bentuk negara-bangsa yang diadopsi dari Barat dijadikan sebagai satu-satunya bentuk pemerintahan yang sah dalam pergaulan internasional. Kenyataan ini berdampak pada terpecah-belahnya dunia Islam menjadi banyak negara-bangsa yang tidak lagi berdasar pada ajaran Islam yang baku. Basis material negara-bangsa yang hanya berpatok pada etnisitas, kultur, bahasa, dan wilayah dan mengabaikan kategori religius. Nasionalisme juga membuat umat Islam menjadi terkotak-kotak karena dibatasi oleh wilayah dan negara.

Konsep nasionalisme menimbulkan pandangan yang berbeda-beda dari sebagian tokoh Islam, mereka berpendapat bahwa nasionalisme menyebabkan lemahnya kesatuan dunia Islam. dan ada pula yang mengatakan bahwa Islam dan nasionalisme tak bertentangan seperti Hasan al-Banna, Abdul Kalam Azad, seperti pendapat Syyid Ahmad Khan berpendapat bahwa Islam dan nasionalisme tidaklah bertentangan, semua Umat manusia bersaudara .

Berbeda halnya dengan Abu A'la Al- Maududi, *Al-Muslim Al- 'Azhim* yang cerdas, (1321-1399 H./1903-1979)

Al-Maududi (selanjutnya disebut dengan Al-Maududi) dengan tajam memisahkan antara gagasan-gagasan nilai-nilai Islam dengan nasionalisme, Menurut Maududi Islam dan nasionalisme terdapat perbedaan, yang satu dilandasi pada wahyu Tuhan dan yang satu nya lagi dilandasi dengan kekuasaan yang bersifat memaksa.⁵

⁵Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta:UI Press, 1993, hlm 68.

Di India juga berkembang nasionalisme sekuler yang diusung oleh Barat yang sangat ditentang oleh Maududi yang sangat berlawanan dengan Islam yang pada akhirnya membentuk negara nasional bukan negara Islam, Islam sebagai agama yang menyodorkan kepada manusia suatu sistem kemasyarakatan yang adil dan luhur yang dilandasi agama moralitas memberikan hak-haknya kepada manusia tanpa membedakannya baik dalam bidang ekonomi, politik, kewarganegaraan, hukum maupun kewajiban-kewajibannya. Dan umat Islam tidak dibedakan oleh bangsa, ras, kelas, atau pun negaranya.⁶

Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin mengangkat pemikiran tokoh di atas untuk sebuah penelitian tentang : *Islam dan nasionalisme dalam pandangan Abu A'la Al-Maududi*

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul Islam dan nasionalisme dalam pandangan Al-Maududi adalah :

1. Mengingat Al-Maududi adalah tokoh yang banyak perpikir masalah kenegaraan politik dan salah satu tokoh yang mempunyai pandangan yang berbeda tentang nasionalisme.
2. Permasalahan nasionalisme sangat relevan dengan permasalahan sekarang.

⁶Maududi, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta:bulan bintang, tanpa tahun. Hlm, 63-62. Terjemahan dari buku *Islamic Way Of Life*, Dacca:Islamic publication, East Pakistan, 1965.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian perlu adanya batasan masalah :

1. Bagaimanakah pemikiran Maududi tentang nasionalisme dan Islam?
2. Nasionalisme yang seperti apakah yang di tentang Maududi melihat nasionalisme sejalan atau sebaliknya bertentangan dengan Islam?

D. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran tentang pembahasan lebih lanjut dan agar tidak terjadi kesalahpahaman pembahasan ini perlu adanya beberapa istilah pokok dalam kajian ini yaitu: nasionalisme, Islam, pandangan dan sekilas tentang Abu a'la Al-maududi.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, nasionalisme adalah cinta kepada tanah kelahiran, dari sisi bahasa nasionalisme yaitu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negri sendiri / semangat kebangsaan⁷.

Islam bukanlah agama yang membicarakan masalah-masalah spiritual semata-mata atau tentang hubungan manusia dengan Tuhan melainkan persoalan urusan kemasyarakatan dan aturan tingkalkunya, yang sebenarnya Islam berciri universal dan juga meletakkan peraturan-peraturan dasar hubunngan antara umat manusia dan kepentingan-kepentingan umat Islam secara umum, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan umat manusia, tanpa di batasi oleh bangsa dan negara. Islam yang sempurna diturunkan kepada Nabi Muhammad *sollolloa'laiwassalam*.

⁷Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2005, edisi.III.

Islam berasal dari kata *aslama, yuslimu*, dari kata salam yang artinya selamat, damai, ketaatan dan kepatuhan. Kata Islam juga digunakan dalam pengertian teknis bersama dua istilah lainnya, Islam, ihsan, dan iman. Ketiganya merupakan aspek fundamentalis dari agama Islam.⁸

Pandangan adalah cara seseorang dalam menilai sesuatu. (khususnya pandangan Maududi tentang nasionalisme). Dari barisan kaum pembaharu pemikiran Islam di zaman modern. Abul A'la al-Maududi merupakan tokoh yang paling produktif mengeluarkan ide-ide pembaharuannya. Yang paling menarik dari tulisan-tulisan Maududi adalah konsistensi pemikiran dan kemampuannya untuk menggabungkan dan menjalin seluruh pemikiran pembaharuannya menjadi suatu sistem atau tata pikir yang benar-benar terpadu. Abu A'la Al-Maududi adalah seorang di antara para ulama dan pemikir Islam, berasal dari India tepatnya di Aurangabad pada tahun 1903. Maududi mengawali pendidikannya secara tradisional kemudian mempelajari sendiri pelajaran-pelajaran Barat. Ia mempunyai karya di bidang jurnalistik, penulis muslim modern yang paling sistematis, tulisan-tulisannya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Arab yang tersebar luas di seluruh penjuru dunia Islam pemikirannya meluas di bidang politik dan kenegaraan masalah nasionalisme dan Islam memulai karirnya pada tahun 1920-1979M.⁹

Demikian yang penulis maksudkan dalam tentang judul “nasionalisme dan Islam dalam pandangan Abu a'la Al-Maududi “ialah pemikiran Maududi tentang nasionalisme dan poposinya terhadap Islam.

⁸Cgril Glass, *Ensiklopedi Islam*, PT Ikhtiar Baru Van Hove, Jakarta, 2001, hlm, 246.

⁹ John L.esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: PT Raja Grapindo, 1994. hlm 165.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hakikat pemikiran Abu A'la al- Maududi tentang nasionalisme dan Islam .
- b. Sebagai syarat dalam mengikuti ujian akhir Akademik untuk meraih gelar Sarjana.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini untuk memberikan informasi kepada peminat kajian tentang nasionalisme dan Islam untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang tersebut terutama tentang pemikiran Abu A'la Al-Maududi.

F. Studi Kepustakaan (Tela'ah Pustaka)

Setelah mengemukakan argumentasi tentang tujuan dan urgensi studi ini, selanjutnya penulis mencoba menelusuri hasil-hasil studi dan kajian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya tentang tokoh Abu A'la Al-Maududi.

Maryam Jameelah, sebagai seorang pembaru Islam “fundamentalis” kontemporer, sekaligus murid dari Abu A'la Al-Maududi menulis secara khusus bibliografi sang guru dalam tulisannya yang berjudul *Who is Maoodi?*, (penulis sendiri, dengan segala keterbatasan belum pernah menemukan dan membaca buku-buku karangan mereka) dengan rasa yang luar biasa mengaguminya, bahkan

digambarkan hampir menyerupai “insan kamil”.¹⁰ Kajian mengenai tokoh yang sama juga dilakukan oleh Khursyid Ahmad, yang juga merupakan simpatisan dan pendukung perjuangannya.

Tulisan mengenai pemikiran kepartaian Abu A’la Al-Maududi secara khusus ditulis oleh sarjana muslim Indonesia dalam sebuah naskah disertasi untuk meraih gelar *Doctor of Philosophy* di Universitas Sains Malaysia pada tahun 1993¹¹. Dalam kajiannya itu, Yusril menekankan pembahasan pada perbedaan antara partai *fundamental* dan partai moderat (*Jama’at i Islam* dan *Masyumi*), yang berkisar pada bentuk, ciri-ciri, tujuan, dan mekanisme kepartaian lainnya dengan menekankan dimensi perbedaan antara kedua partai tersebut. Namun demikian bukan berarti tulisan tersebut telah mewakili seluruh pemikiran politik dari tokoh Abu A’la Al-Maududi.

Munawir Sjadzali dalam karyanya yang berjudul *Islam dan tata negara* menulis bahwa Maududi menentang gagasan nasionalisme Islam yang merupakan garis perjuangan Liga Muslim, menurut Maududi gagasan nasionalisme suatu yang diimpor dari Barat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti halnya nasionalisme-nasionalisme lain berpangkal pada kedaulatan rakyat dan bukan kedaulatan Tuhan.¹² *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, yang di tulis oleh Mukti Ali bahwa nasionalisme menurut Maududi nasionalisme

¹⁰Yusril menuturkan beberapa orang pengikut setia yang menulis tentang biografi Al-Maududi, diantaranya Khursyid Ahmad, Syed Asad Ghilani, Zafar Ishaq Anshary, Misbahul Islam Farouqy, dan terakhir Maryam Jameelah. “Pribadi Maududi memang mempunyai pesona dan daya tarik tersendiri di kalangan anggota-anggota Jama’at-i-Islam. Pesona demikian nampak jelas dalam berbagai biografi yang ditulis oleh pengikut-pengikutnya yang setia.” kemudian Yusril menuliskan nama-nama di atas. Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Poitik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999, cet. I, hlm. 169

¹¹Yusril, *ibid*, hlm. 11

¹²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI-Press, 1993. hlm 161.

melahirkan potensi-potensi yang berbahaya, dan juga tidak sesuai dengan ajaran Islam, Maududi juga menekankan bahwa nasionalisme dalam konteks India berarti kehancuran terhadap identitas kolektif umat Muslim.¹³

Dalam karya Maududi yang berjudul *kemerosotan ummat dan upaya pembangkitannya* dikatakan Maududi bahwa kalau nasionalisme berkembang di India yang didominasi kebanyakan kaum Hindu berarti akhir dari pada Islam di India.¹⁴

Adhyaksa Daut dalam karyanya *Islam dan nasionalisme* menulis bahwa bakti kita, pengabdian kita dan jiwa raga kita sesungguhnya hanyalah untuk Allah dan Agama ini. Bukan untuk yang lain, nasionalisme sempit yang hanya memperjuangkan kepentingan sesaat tanpa didukung akhlakul karimah adalah rapuh. Tetapi nasionalisme nasionalisme yang didukung akhlakul karimah tanpa menyampingkan agamanya adalah energi yang luar biasa yang dapat merubah nasib bangsa.¹⁵

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang menulis tentang Abu A'la Al-maududi khususnya dalam penulisan skripsi penulis menemukan dua orang yaitu: mahasiswa dan mahasiswi jurusan Aqidah filsafat yaitu Reki Hepana menulis tentang (*konstitusi negara ideal Abu A'la Al-maududi*) dalam tulisannya ini ia menekankan tentang konstitusi dan konsep negara seperti apa yang diinginkan oleh Abu A'la Al- Maududi terutama tentang pemikiran politik (konsep tentang

¹³Mukti Ali, *Alam Pikiran Mondren di India dan Pakistan*, Bandung: mizan,1996 hlm, 240.

¹⁴Lihat, Abu A'la Al-Maududi, *Kemerosotan Ummat dan Upaya Pembangkitannya*, Bandung :pustaka , 1405, *judul asli, Waqi'ul Muslimin Sabil An-Nuhudh Bihim*, Bairut:Dar al-Fikr al-hadis, 1968.

¹⁵Adhyaksa Daut, *Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Putaka Al-kausar, 2005, hlm 52.

negara Islam). Dan tokoh Abu A'la Al-Maududi juga pernah ditulis oleh Musthofia mahasiswi jurusan Aqidah filsafat Pada tahun 1999. Ia menulis tentang *Kritik Abu 'la Al- Maududi terhadap HAM dalam piagam internasional 1948*.

Di dalam tulisan ini khusus membahas pemikiran Al-Maududi tentang HAM Barat dan Islam hak-hak azasi manusia, hak-hak Warga Negara dalam Negara Islam. Skripsi tentang Islam dan nasionalisme dalam pandangan Abu A'la Al-Maududi tidak penulis temukan terutama di fakultas ushuluddian UIN suska Riau.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library rasearch*) yaitu yang objek pertama penelitan adalah buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran Al- Maududi tentang Islam dan Nasionalisme atau pun buku-buku pokok yang berhubungan dengan pembahasan tulisan ini.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber skunder¹⁷, sumber primer terdiri dari buku yang ditulis oleh Abu A'la Al-Maududi :*Pokok-Pokok Pandangan Hidup muslim*, buku ini yang berkaitan dengan pembahasan yaitu pada bab lima sistem sosial dalam Islam.

¹⁶Untuk memastikan hal tersebut dan menambah refrensi, peneliti pernah mencari di beberapa skripsi yang ada di fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau dan belum mendapat kan siapa saja yang menulis tentang Abu 'la Al-maududi, terutama tentang Islam dan nasionalisme.

¹⁷Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung oleh sang tokoh, sumber sukunder adalah sember yang mendukung sumber primer, Waratono Ahmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito 1978, hlm.125

*Kholifah dan Kerajaan, Islam Masa Kini, Empat Istilah Pokok dalam Al-qur'an dan Hukum dan Kostitusi Sistem Politik Islam*¹⁸, *Penjajahan Peradaban*, untuk selanjutnya penulis masih mencari karangan Al-Maududi tentang pembahasan.

Selanjutnya sumber-sumber skunder terdiri dari buku yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, dan berbagai sumber lain seperti jurnal, artikel dan buku-buku yang berisikan gambaran umum tentang kajian ini, buku yang berisikan seputar nasionalisme. makalah yang berhubungan dengan penulisan ini¹⁹.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai buku dan literatur yang berhubungan dengan tulisan nasionalisme dan Islam.

3. Analisis data

Data yang telah didapat dan diklasifikasi sesuai dengan keperluan penelitian, untuk mendapatkan pemikiran Maududi²⁰ yaitu semua pemikiran Abu A'la Al-Maududi tentang Islam dan nasionalisme kemudian diperbandingkan dengan pandangan tokoh-tokoh lain (analisa isi). Dengan analisa seperti ini diperoleh hasil kajian yang utuh dan lebih mudah dipahami.

¹⁸Yang membahas masalah nasionalisme terdapat pada halaman 36,37,62,335.

¹⁹ Sutisno Hadi, *metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995 hlm. 3

²⁰Anton Bekeer dan Ahmat charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: kanisius, 1990, hlm. 65.

H. Sistematika Penulisan.

Dalam tulisan ini akan diuraikan lima pokok pembahasan, masing-masing terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang mencakup beberapa sub bab yaitu: Latar Belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, Alasan Pemilihan judul, Penegasan istilah, Tujuan dan Kegunaan, Studi Kepustakaan (tinjauan pustaka) Metode Penelitian, sistematika Penulisan.

Bab *kedua* membahas tentang Biografi Abu A'la Al- Maududi secara ringkas berisikan, Riwayat Hidup Abu A'la Al-maududi, karya-karyanya, pemikirannya yang meliputi, pembaharuan Maududi, konsep politik, konsepsi Islam tentang hidup dan moral, Kemunduran Ummat.

Bab ke tiga, di jelaskan tentang pemikiran Abu A'la Al-Maududi. Islam dan nasionalisme, beberapa bentuk nasionalisme lahirnya nasionalisme sekuler di India, awal kelahiran nasionalisme, Islam dan nasionalisme dalam pandangan Abu A'la Al-Maududi, perbedaan pokok antara Islam dan nasionalisme menurut Abu A'la Al-Maududi.

Bab *empat* sebuah Analisis Terhadap pemikiran Maududi tentang Islam dan nasionalisme, perbedaan pokok antara Islam dan nasionalisme menurut Al-Maududi.

Pada bab *lima* adalah penutup yang berisi kesimpulan berupa poin penting sebagai hasil kajian secara keseluruhan, dan saran-saran yang dianggap perlu untuk kajian lebih lanjut.

BAB II

BIOGRAFI ABU A'LA AL-MAUDUDI

A. Riwayat Hidup Abu A'la Al-Maududi

Abu A'la Al-Maududi lahir pada tanggal 3 Rajab 13421 H/25 September 1903 M, di Aurangabad, suatu kota yang terkenal di Kesultanan Hyderabad (Deccan) sekarang di kenal dengan Andhra prades di India. Ia berasal dari keluarga terhormat, Al-Maududi anak terakhir dari tiga bersaudara Dan nenek moyangnya sebelah ayah adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Oleh sebab itulah ia memakai nama "Sayyid" Nama Al-Maududi sendiri diambil dari nama orang yang pertama kali tiba di benua India yaitu Abul A'la Maududi (meninggal dunia pada 935 H). Ayah Al-Maududi adalah Ahmad Hasan, lahir pada 1885 M, seorang ahli Fiqih yang sangat soleh, ibunya bernama Roqayyah keturunan Turki. Keluarga Maududi salah satu keturunan wali sufi besar dari tarekat Chisti¹ yang berperan menanamkan Islam di India.²

Pendidikan awal Al-Maududi di peroleh dari ayahnya sendiri di rumah, kemudian melanjutkan sekolah ke Madrasah Fauqoniyah, sekolah yang menggabungkan pendidikan modern Barat dengan pendidikan Islam Tradisional. Di sekolah inilah Al-Maududi dapat memperoleh ilmu-ilmu umum seperti ,ilmu kimia, ilmu alam dan ilmu matematika, fisika dan sebagainya.³ Al-Maududi

¹*Chishtiyah*, adalah salah satu tarekat sufi utama di Asia Selatan. Nama *Chishtiyah* diambil dari nama sebuah desa, yaitu desa Chisht, dekat Herat di Afganistan bagian Barat, yang kemudian menyebar ke India, Pakistan, dan Bangladesh. Julian Baldick, dalam *Ensklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, oleh Jhon L. Esposito, Bandung: Mizan, 2002, hlm.333.

²Mukti, Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996, hlm 238.

kembali melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi yang bernama Darul ‘Ulum Hyderabad. Pada saat Al-Maududi tengah menempuh pendidikan di Darul ‘Ulum ayahnya Jatuh sakit yang kemudian meninggal dunia. Setelah ayahnya meninggal pendidikan formal Al-Maududi pun terhenti, namun hal demikian tidak menyurutkan semangat Maududi dalam mencari ilmu pendidikannya, sekalipun dilakukan di luar pendidikan formal. Pada tahun 1920-an Al-Maududi telah menguasai bahasa Arab, Persia dan Inggris, dan juga bahasa ibu yaitu bahasa Urdu, sebagian ilmu yang diperoleh Al-Maududi dapat dikatakan atas jerih payahnya sendiri dengan bimbingan sarjana-sarjana cerdas pada waktu itu dalam lingkungannya, disertai dengan moralnya yang kuat, penghargaannya kepada ketetapan dan kebenaran.

Pada usianya dua puluh tahun Al-Maududi memulai karirnya di bidang jurnalistik dan berminat kepada politik. Disinilah Al-Maududi memulai karirnya, ide-idenya disampaikan melalui surat kabar, majalah dan artikel yang rutin ditulisnya⁴.

Pada tahun 1924 terjadi gerakan kholifah di India dengan tujuan mendukung gerakan kholifah Islamiyah pada Dinasti Usmaniyah yang berpusat di Istanbul Turki, Maududi menggabungkan diri pada gerakan tersebut, merupakan salah satu propogandis terkemuka di gerakan Kholifah Islamiyah dipercaya untuk

⁴Amin Rais , dalam pedahuluan , buku *Kholifah dan Kerajaan*, ditulis oleh Abu A’la Al-Maududi terjemahkan dalam buku *al-Kholifah wa al-Mulk*, kuwait: Dar Al-Qolam,1398.

memimpin penerbitan yang bernama *Al-Jam'iyah* (1924-1928) dan menjadi surat kabar yang terkemuka⁵

Al-Maududi juga penulis yang produktif, ratusan makalah yang pernah ditulisnya, sebagian besar mengenai Islam. Pada tahun 1927 Al-Maududi berusia 23 tahun menulis sebuah buku pertamanya yang berjudul "*Al-Jihad fi Islam Al-Islam*" Al-Maududi menulis buku ini berdasarkan peristiwa yang sangat penting yang terjadi di India pada tahun 1925. Kerisuhan yang terjadi antara Islam Dan Hindu yang dipicu oleh pembunuhan yang dilakukan oknum Islam garis keras menyebabkan Islam dicap sebagai agama kekerasan.

Al-Maududi merasa terpanggil untuk menjawab tuduhan itu dalam buku pertamanya dengan menjelaskan tentang sikap Islam terhadap perang dan kekerasan. Tidak hanya itu Al-Maududi juga mulai memperkenalkan butir-butir pemikiran tentang Konsepsi Islam dan kemasyarakatan, negara. Peristiwa ke dua yang mendorong Al-Maududi untuk mengambil perannya sebagai pemimpin dan pemikir Islam yang mempengaruhi sikap dan pemikiran Al-Maududi adalah gerakan kemerdekaan di India, khususnya masalah hari depan antara umat Islam dan umat Hindu selepas India dijajah oleh Inggris.

Pada tahun 1930 Al-Maududi menantang keras tawaran yang diberikan kepada umat Islam India untuk bergabung dengan partai kongres yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi dan liga Muslim di bawa pimpinan Ali Jinnah, Maududi juga menegaskan tidak mungkin umat Islam bergabung dengan umat Hindu dalam satu Negara. Disinilah letak awal mulanya Al-Maududi menentang gagasan

⁵Majalah/surat kabar yang pernah diikuti Maududi yaitu: *Taj*, dan *al-Madinah* inilah awal mulanya Maududi menitikarinya terutama di bidang politik. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta:UI-Press, 1913 hlm159.

nasionalisme yang bersifat sekuler yang pada akhirnya akan menuju kepada pemikiran Barat dan memakai sistem pemerintahan Barat, sebab umat Islam di India hanyalah minoritas sedangkan umat Hindu mayoritas di India ⁶

Hal ini terjadi ketika Al-Maududi berhenti dari jabatannya sebagai pemimpin *Jam'iyat* tepatnya pada tahun 1928 karena sudah tidak produktif lagi dalam memperjuangkan idealismenya dan pada saat itu terjadi perselisihan antara Al-Maududi dengan pembesar partai Kongres yaitu Mufti Kifayatullah dan Ahmad Sa'id. Pada tahun 1933. Al-Maududi kembali lagi bergabung dengan majalah bulanan yaitu *Tarjuman Al-Qur'an* yang didirikan oleh tokoh Islam di Hyderabad oleh Abu Muhammad Muslih pada tahun 1930. majalah itu terus merupakan majalah yang menyampaikan pikiran-pikiran Al-Maududi terutama tentang nilai dan prinsip dasar Islam dan masalah yang timbul dari konflik antara pandangan Islam dan pandangan dunia Barat yang kontemporer. Solusi dari masalah tersebut adalah dengan kembali kepada AL-Qur'an dan sunnah.⁷ Sesuai dengan keinginannya yaitu: *wahai umat Islam, emban lah dakwah Al-Qur'an, bergeraklah menjelajah dunia.*⁸

Pada tahun 1938 Al-Maududi memutuskan untuk pindah dari Hyderabad ke Punjab atas dasar ajakan Al-Muhammad Iqbal⁹, untuk memimpin Dar Al-Islam (negeri Islam) dengan menciptakan komunitas Islam dari segala aspek. Lebih

⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993, hlm, 159-160.

⁷Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, hlm 240.

⁸Herry Muhammad, ddk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006 hlm 166.

⁹Muhammad Iqbal adalah salah satu pemikir yang tersohor dan penyair yang hebat di Punjab, tepatnya di Pathankot sebuah dusun kecil di Punjab, lahir pada tahun 1873 di Sialkot, mana Maududi dan Iqbal saling bekerja sama untuk mewujudkan negara Islam. selanjutnya lihat, Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung : Mizan, 1996, hlm 173-189.

kurang tiga tahun Al-Maududi mengikuti proyek Dar Al-Islam ini setelah itu Al-Maududi sibuk dengan politik dan tidak lagi memperhatikan proyek Dar Al-Islam¹⁰, pada tahun 1939. Maududi kembali berhijrah Lahore disinilah Al-Maududi memulai buru perjuangannya, tanggal 26 Agustus 1941. Al-Maududi mendirikan sebuah organisasi bersama dengan tujuh puluh pengikutnya yang di berinama *Jama'at-i Islamiyah* (partai Islam)¹¹

Al-Maududi dan para pengikutnya mengembangkan struktur partai yang bersifat ideologi dan politik, *Jama'at Islamiyah* berkembang cepat dan cukup ekstensif, tujuan Al-Maududi mendirikan partai ini yaitu:

1. Melindungi kepentingan umat muslim dan menentang tindakan akomodasi partai kongres karena menurut Al-Maududi partai bersifat sekuler berpotensi mendirikan pemerintahan Hindu yang berarti akhir Islam di India.
2. Bersaing dengan liga muslim dalam memimpin gerakan Pakistan karena revolusi di Lahore tepatnya pada tahun 1940 diberikan kepercayaan kepada liga muslim untuk menciptakan negara muslim tersendiri¹²
3. Tujuan terpenting didirikannya *Jama'ah Islamiyah* ini yaitu pembentukan pribadi dan indokritinasi para anggota yang berdasarkan pada al-Quran dan sunnah, agar siap untuk memimpin negara Islam yang akan lahir setelah India bebas dari jajahan Inggris dan megharamkan kerjasama dalam bentuk

¹⁰Ali Rahnema, *Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996 cet. ke-2 hlm, 107, terjemahan, Ilyas Hasan, judul asli, *Pioneer Islamic Revival*, London:zed Books ltd, 1994.

¹¹Mukti Ali, *op, cit*, hlm 163.

¹²*Ibid*, 115-116.

apapun kepada penjajah hal ini memicu redaksi keras dari *Jama'ah Islamiyah* sejak awal berdirinya.¹³

Pada tanggal 28 agustus 1947 M. Pakistan lahir sebagai negara merdeka yang memisahkan diri dari negara India, negara berhala disusul dengan munculnya kepemimpinan *Jama'ah Islamiyah* baru di India. Hal ini terjadi ketika India juga terpecah maka *jama'ah* juga terpecah yaitu Pakistan dan India Al-Maududi memilih Pakistan, Al-Maududi menjadikan Pakistan menjadi negara Islam dan menerapkan sistem hukum Islam, pada bulan maret 1948 Maududi dan jama'ahnya menyelenggarakan pertemuan akbar di Karachi untuk merumuskan konsepsi kenegaraan Islam yang di kenal dengan tuntunan empat butir. Al-Maududi memilih sistem negara yaitu *Teo-Demokrasi* yaitu kekuasaan berada ditangan Tuhan dan manusia adalah kholifah Allah diatas bumi ini untuk menjalankannya, sebagai kholifah kolektif objektif untuk pelaksanaan syari'at.

Karena pergerakan Muadudi yang bersifat radikal menyebabkan maududi keluar masuk penjara sebanyak 4 kali salah satu diantaranya. Tahun 1953 Al-Maududi dijatuhi hukuman mati karena tuduhan subversif yang berkitan dengan tuduhan menulis selebaran gelap yang sebenarnya tidak terlarang, Al-Muadudi menerima hukuman itu dengan ikhlas karena keteguhannya itu hukuman matinya dicabut oleh pemerintahan Pakistan digantikan dengan hukuman seumur hidup¹⁴. keempat dikarenakan menentang Rezim Ayub Kahn untuk merayakan Idul Fitri

¹³Munawir, *op.cit.* hlm 163

¹⁴Amin Rais, dalam pendahuluan buku Abu A'la Al- Maududi *Kholifah Dan Kerajaan* ,*ibid* , hlm 9-10.

sehari sebelum *ru'yah al-hilal*, Al-Maududi di tahan pada tanggal 29 Januari 1967 lebih kurang selama dua bulan dan kembali dibebaskan¹⁵

Ketika kesehatan Al-Maududi semakin memburuk dan memutuskan untuk berobat ke Amerika, anak laki-lakinya adalah seorang dokter yang bernama Dr. Ahmad Faruk tinggal di Buffalo di New York, pengobatan Al-Maududi dimulai dari bulan Mei pada tahun 1979 sampai ajal menjemputnya pada tanggal 22 September 1979 setelah Maududi menjalani operasi, jenazahnya dibawa ke Lahore. 26 September 1979. Dimakamkan dihalamam rumahnya sendiri di Desa Ichhrah¹⁶ ucapan ta'ziah berdatangan dari seluruh penjuru dunia Islam yang ikut melayat Ustadz Hasan Al-Banna, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dari Mesir, Abdul Aziz Ali Al-Muthawwi dari Kuwait, Sa'id Hawwa dari Suriah dan tokoh penjuru dunia Islam, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi Imam sejumlah besar pelayat yang datang untuk mensolati jenazahnya, hari itu dunia Islam menangis karena kehilangan Ulama dan Mujahid terbaiknya, kaum muslim yang tidak sempat datang untuk mensolatkannya melaksanakan solat gaib ditempatnya masing-masing, kerajaan Saudi Arabia mengeluarkan keputusan untuk melaksanakan solat ghaib di tanah suci Mekah dan seluruh mesjid di Saudi Arabia. Abu A'la Al-Maududi sepanjang hayatnya megabdikan dirinya untuk Agama dan umat Islam sedunia selama 60 tahun.¹⁷

¹⁵Deliar Noor, dalam pengantar buku Abu A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politaik Islam*, Bandung:Mizan, 1993, terjemahan oleh , Asep Hikmat judul asli, *the Islamic Law and Constitution*, Lahore : Islamic Publikation, 1975, hlm, vi

¹⁶ Heryy Muhammad dkk, op, cit, hlm 169

¹⁷Abdullah Al-'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi, Tokoh-Tokoh Pembangunan Pergerakan Islam dan Kontemporer*, Jakarta:Al-I'tishon Cahaya Umat, 2003, hlm 297. Terjemahan, Khozin Abu Fakhri, cet, ke 1, judul asli, *Min A'lami Al-Harokah Wa Ad-Da'wah Al-Islamiyah Mu'ashirah*, tampah tahun terbit.

B. Karya-karya Al-Maududi

Abu A'la Al-Maududi ulama yang luas ilmunya dan punya andil dalam setiap bidang keilmuan diantaranya, ceramah, makalah, pidato dan hampir semua karya-karya berbicara masalah aspek ajaran Islam, buku-bukunya telah banyak di terjemahkan keberbagai bahasa diantaranya bahasa Arab dan Inggris, Indonesia, diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut.

Pada usia dua puluh tahun Al-Maududi melahirkan karya pertamanya pada tahun 1927. Berjudul *Al-Jihad fi Al-Islam*, buku itu berisikan tentang perang dalam Islam tidak ada kekerasan dalam Islam khusus ditunjukkan kepada nonmuslim tentang tuduhannya kepada Islam. Disusul dengan karya *Islamic Way Of Life*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *pokok-pokok pandangan hidup muslim*, untuk memudah orang dalam memahami apa itu Islam sebenarnya dan Islam dijadikan sebagai pandangan hidup dalam hal apapun, *Kholifah Al-mulk, Islamic Law and constitution, Waqi'ul muslimin sabil an-nuhu*

Human Right in Islam merupakan karya Al-Maududi yang telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu: manusia dan hak-hak manusia secara utuh di dalam Islam tanpa dibatasi oleh suku, etnis dan wilayah dan negara, termasuk dan secara tak langsung meyingung masalah nasionalisme, bukunya yang berjudul penjajahan peradaban (*nahnu wa al-hadharah al-gharbiyyah*) dalam buku ini Al-Maududi menjelaskan masalah penjajahan yang dijajah oleh Barat dan sampai sekarang masih berkiblat ke Barat, terutama masalah peradaban, membuat merosotnya peradaban Islam, dalam buku ini

Maududi memberikan solusinya yaitu kembali ke sentral Islam yaitu kepada al-Qur'an dan sunnah.¹⁸

Dalam buku *empat esensi dalam al-Qur'an* Maududi menjelaskan masalah, *ar-Rab, al-Ibadah, ad-Dien* dan masalah filsafat, Etika dalam Islam. *bihim, Al-hukumah Al-Islam, Huquq Ahl al-zimmah fi ad-Dual al-Islam, Nazariyah al-Islam al-siyasiyah, Ar-riba, Al-hijab, Dauruh Syababil muslim wa Wajibahu, Al-Usussul Akhlaqiyah Lil Harakah Islam, Az-ziyyu Bainal ibtidzal wal ihtisyam, Bainah Da'watil qaumiyah War rabithah Al-Isamiyah, Bainah Yadayisy syabab, Barrul Aman, Al-bayanat, Al-Qur'anul yaum, Ad-dinul qayyim, Risalatu Siroyin Nabi, Al-hayatul Ba'dal muat, Adwah, Ala Harakatit Tadamun Al-Islami, Syari'tul Islam Fil Jihad wal 'Alaqt Ad-Dauliyah, Nazhariyautul Islam wa Hadyuhu Fis Sayasah wal Qanun wad Dustur,*

karya-karyanya mengenai Tafsir di antaranya:

- *Tafsiru Suratil Kahfi wa Maryam* (Tafsir surat kahfi dan Mariyam)
- *Tafsiru Suratin Nur* (Tafsir surat Nur)
- *Tafsiru Suratil Ahzab* (Tafsir surat Ahzab)
- karya terakhirnya adalah Tafsir Al-Qur'anul karim yang diberi nama *tafhimul Qur'an*.¹⁹

¹⁸Abu A'la Al-Maududi, *penjajahan peradaban*, Bandung: Pustaka, 1985, hlm 209. penerjemah, Afif Muhammad, judul asli, *Nahnu wa al-Hadhara al-Gharbiyyah*, Lebanon, Mu'assasah ar-Risalah, tanpa tahun.

¹⁹Abdullah al-Aqi, *op, cit, hlm, 299*

C. Pemikirannya

Abu A'la Al-Maududi mendasarkan pemikirannya kepada al-Quran dan sunnah, semua aspek kehidupan harus berpandangan kepada Islam tulisnya didalam buku yang berjudul *Islamic way Of Life*, sosial, budaya, ekonomi, politik dan masalah nasionalisme dalam Islam, tulisan ini akan menggambarkan pemikiran Maududi yang berkaitan dengan nasionalisme dan Islam.

1. Pembaharuan Abu A'la Al-Maududi

Pembaharuan yang ditekankan oleh Maududi, pada prinsipnya dilandaskan pada visinya terhadap Islam yang berpangkal pada doktrin “tauhid”. Doktrin nilai yang menjadi risalah para Nabi dan Rasul Allah untuk mengajarkan tauhid (keesaan Tuhan) kepada seluruh umat manusia dan sepanjang masa. Doktrin tauhid terpatri dengan tepat dalam kalimat ”tiada Tuhan melainkan Allah”²⁰ suatu pernyataan yang tampaknya hanya mengakui dengan kukuh tentang keesaan Sang Pencipta. Pandangan Al-Maududi, mempunyai implikasi yang lebih jauh dari pada apa yang ditunjukkan oleh keterangan itu sepiantas lalu. Menurut beliau, ”syahadat” itu bukan hanya menerangkan tentang keesaan Tuhan sebagai pencipta atau bahkan sebagai satu-satunya sasaran penyembahan, tetapi ia juga menerangkan tentang tidak adanya sesuatu yang menyerupai Tuhan sebagai yang Maha Kuasa, sebagai Maha Pengatur. Dengan demikian, seorang yang bertauhid akan loyal, tunduk secara utuh kepada Allah. Kemudian “syahadat” merupakan deklarasi moral, suatu ajakan kepada manusia menanggapi dengan keseluruhan dirinya untuk beramal dan berbakti kepadaNya, dan keadaan inilah

²⁰Abu A'la Al-Maududi, *op, cit*, hlm 45

yang disebut muslim, karena ketundukannya secara total kepada hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan.

Manusia sebagai makhluk diberi kebebasan untuk tunduk atau tidak mematuhi hukum-hukum yang ditetapkanNya. Hanya mereka yang patuh saja disebut muslim.²¹

Kebutuhan manusia untuk mengetahui hukum-hukum Tuhan, terpenuhi dengan adanya misi keNabian. Dari Al-Qur'an dan sunnah dapat diketahui aturan-aturan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Al-Maududi menolak adanya anggapan bahwa Islam hanyalah seperangkat doktrin tentang metafisika dan ritual belaka. Akan tetapi, ia menegaskan bahwa Islam adalah "Way of Life", karena Islam mempunyai ajaran yang komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Selanjutnya untuk mendukung pernyataan diatas, Al-Maududi menginterpretasikan kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits untuk menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, ijtihad sangat diperlukan untuk menemukan konsep-konsep kehidupan social politik Al-Qur'an dari kedua sumber ajaran tersebut di atas²²

Konsep-konsep Maududi ini ditujukan bagi masyarakat abad ke-20. Mencakup problem modernitas, hubungan Islam dan nasionalisme, demokrasi, kapitalisme, marxisme, perbankan modern, pendidikan, hukum kaum perempuan dalam pekerjaan, zionisme dan hubungan internasional. Dengan demikian,

²¹Lebih lanjut lihat, Abu A'la Al-Maududi, *Towards Understanding*, London Roat: The Islamic Foundation, 1985. Malaysian Edution, Kuala Lumpur, 1992.hlm 25

²²Jhon Esposito, *the Islamic, Myth of Reality*, di terjemahkan oleh, Abdurrahman, judul Sali, *ancaman Islam, mitos dan realitas*, Bandun: Mizan,1994, hlm 136.

pemikiran Maududi secara luas dan sistematis berusaha menunjukkan relevansi komprehensif al-Qur'an dalam semua aspek kehidupan.

2. Teori Politik Al-Maududi

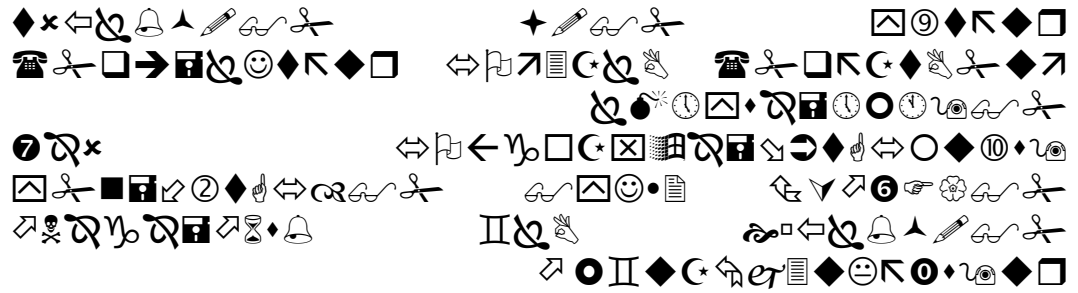
Teori politik Islam menurut Abu A'la Al-Maududi didasarkan atas tiga prinsip yaitu, *tauhid* (Kemaha Esaan Tuhan) hanya Allahlah yang berhak disembah, penguasa dari seluruh alam, kedaulatan hanya terletak padanya, berhak memberi perintah dan melarang. Prinsip kemaha Esaan Tuhan ini seluruhnya membatalkan konsepsi tentang kedaulatan hukum dan politik dari makhluk-makhluk manusia, baik secara individual maupun kolektif. Tidak satu golongan pun yang berkuasa, baik dari manusia, hanya Tuhanlah yang berdaulat dan segala perintahNya adalah undang-undang dalam Islam juga sebagai hukum Islam sendiri.²³

Kedua adalah risalah atau (kerusulan Muhammad) yang dimaksud oleh Muadudi yaitu kerasulan. Risalah yang diberikan kepada Nabi adalah berupa al-Qur'an, untuk penyempurnaannya adalah al-Hadis untuk memperoleh pola penafsiran dari al-Qur'an, di mana di dalam kitabullah telah dinyatakan dengan jelas sistem hidup manusia dalam al-Qur'an dengan melaksanakan hukum Al-Qur'an yang dinamakan dengan syaria'at.²⁴

²³Abu A'la Al-Maududi *Hukum Dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Bandung: Mizan, ctk 1, 1990. Terjemahan dari, *The Islamic Law and Constitution*, Lahore:Islamic Puplication, 1975.hlm 45.

²⁴Abu A'la Al-Maududi, *Pokok-Pokok Pandangan HidupMislim*, Jakarta:Bulan-Bintang tanpa tahun terbit hlm 50-51.

Ketiga prinsip politik yaitu khalifah yang artinya pemimpin Posisi manusia menurut al-Qur'an di muka bumi ini berfungsi sebagai khalifah²⁵ atau wakil dari tuhan atau lebih tepatnya manusia wakil Allah di muka bumi ini hal ini sesuai dengan firman Allah :



Artinya : Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamuyang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagai mana orang-orang sebelum mereka berkuasa. (An-nur:55)

Menurut Maududi ayat tersebut mengandung dua arti yaitu:

1. Status yang benar dari suatu negara Islam bukanlah sebagai negara kedaulatan, melainkan negara kehalifahan karena kedaulatan sebenarnya hanyalah milik Allah sedangkan manusia merupakan khalifanya Allah di muka bumi ini.
2. Dalam negara Islam, kekuasaan tidak hanya (kehalifahan²⁶) tidak hanya dimiliki oleh individu, keluarga, dan kelompok tertentu saja

²⁵Khalifah dalam kamus bahasa arab (munjid) adalah bentuk isim fa'il dari khalafah yang berarti yang datang sesudahnya. dalam Ensiklopedi Oxford Dunia Islam modren yang di tulis oleh Jhon L. Esposito yaitu khalifah adalah mendataris, wakil atau pengganti yaitu suatu gelar yang di berikan kepada mereka yang menggantikan Nabi Muhammad sebagai penguasa rill nominal dunia Islam. hlm, 207

²⁶Gelar khalifah adalah gelar yang diberikan didalam kepemimpinan pemerintahan Islam setelah wafatnya Nabi.

tetapi merupakan hak semua masyarakat muslim, menurut Al-Maududi khalifah adalah perwakilan²⁷.

pada hakikatnya manusia dibawah kedaulatan Tuhan, dalam batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Nya dan khalifah (yang di artikan sebagai kepemimpinan umum, yang menjadi hak seluruh kaum muslim di dunia untuk menegakkan hukum syari'at Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia²⁸) dianugerahkan kepada seluruh manusia yang memang telah memenuhi dua prinsip di atas yaitu *tauhid* dan *risalah*, berbeda halnya seperti yang di tawarkan oleh Barat ada tiga juga yaitu utama: *sekularisme, nasionalisme dan Demokrasi*²⁹ Pada hakikatnya Maududi mengiginkan bentuk negara yang memakai sistem teo-demokrasi (*theo-democracy*) yaitu kekuasaan yang tertinggi berada ditangan Tuhan dengan kata lain kedaulatan rakyat terbatas di bawah pengawasan Tuhan, Jadi pengertian *Theo Demokrasi* Islam yang maksudkan adalah Sistem pemerintahan, dimana rakyat diberi kebebasan menyampaikan pendapatnya dengan tetap berpegang teguh pada peraturan-peraturan Tuhan, seperti yang dikatakan Al-Maududi (*a limited popular sovereignty under the suzerainty of god*)³⁰

3. Konsepsi Islam tentang Hidup dan Moral

Jalan hidup yang benar buat manusia ialah hidup dalam keta'tan kepadaNya, dan sasaran sebenarnya mutlak yang harus menjadi tujuan dari segala usaha umat manusia ialah mencari Ridho Ilahi. Inilah ukuran tindakan atau

²⁷ Abu A'la al-Maududi, *Op,Cit*, hlm. 58

²⁸ Hafiz Abdurrahman, *Islam politik Spritual*, Bogor: Al-Azhar Press, 2007, hlm227.

²⁹ Abu A'la Al-Maududi, *Kemerosotan Ummat Islam dan Upaya Pembangkitannya*, Bandung : pustaka, ctkn 1, 1405, hlm38. Terjemahan dari buku, *Waqi'ul muslimin Sabil an-nuhudhbihim*, Beirut:Dar al-Fikr al-Hadits, 1968.

³⁰ Amin Rais dalam pengantar buku Abu A'la Al-Maududi *kholifah dan kerajaan*, Bandung :Mizan , 1993, hlm 24.

perbuatan manusia, ukuran penilaian ini *standar of judgement*³¹. Merupakan inti disekelilingnya berputar seluruh tindakan dan perbuatan moral itu dengan membuat keridhaan Tuhan sebagai tujuan dari kehidupan manusia. Maka Ia memberikan kepada manusia suatu nilai-nilai tetap dan stabil tanpa cacat yang tidak berubah dalam suatu keadaan. Jika tujuan tertinggi dan termulia ini telah diletakkan di hadapan manusia maka segala kemungkinan tanpa batas telah terbuka bagi perkembangan moral manusia, tidak akan tergoda dalam tingkat manapun oleh bayangan apapun baik dari egoisme sempit atau kesukuan atau kebangsaan yang fanatik.³²

Dalam bidang moral Al-Maududi melihat adanya kemunduran dan kemerosotan yang sudah sampai pada tingkat yang pernah di alami oleh umat Islam di abad pertengahan yaitu keadaan di mana para tokoh agama yang sudah menjadi budak para penguasa, sementara itu para prajurit Islam dianggap hanya menjadi pasukan yang tunduk pada siapa saja yang menggajinya. Keadaan tersebut oleh Al-Maududi di anggap sebagai penyebab terbukanya pintu pejajahan asing dan memadamkan moral Islam, namun demikian Al-Maududi tidak pula meragukan tentang yang masih adanya sebagian ulama yang memiliki moral dan mental yang luhur dan terpuji. Melihat kenyataan tersebut Al-Maududi berusaha membangun pandangannya di bidang moral dan dengan sungguh-sungguh untuk memasyarakatkannya, menurutnya keadilan, keberanian, kejujuran, dan ketaatan telah memperoleh pengakuan dan pujaian sepanjang masa. Semetara itu paersaudaraan, kasih sayang dan kemurahan hati telah di nilai tinggi sepanjang

³²Maududi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim, op.cit.* hlm.43.

zaman dan keangkuhan, dendam, kikir, kecongkakan, tidak pernah di benarkan sepanjang masa³³

Islam juga memberikan kepada manusia sumber tetap yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi, yaitu ucapan dan perbuatan-perbuatan Rasulullah Muhammad s.a.w. Sumber ini menetapkan suatu ukuran tingkah laku moral, suatu yang permanen dan universal dan tetap terus-menerus benar sepanjang masa dalam segala keadaan. Pendek kata, tidak ada bidang hidup yang terlepas dari penggunaan prinsip moral Islam yang universal Al-Qur'an juga menghendaki keputusan dari kesadaran batin manusia harus berlaku supaya yang baik itu tak harus dikalahkan oleh yang jahat tanpa harus menuruti nafsu-nafsu egois dan sikap pragmatisme.

Meraka yang menuruti panggilan ini berkumpul dan bersatu menjadi satu *umat* dan diberinama *Umat Islam* dan satu-astunya tujuan yang menjadi dasar pembentukan umat Al-Qur'an ialah supaya secara organisasi menegakkan dan melaksanakan *mu'rufat* dan menindas segala *munkarat* (kemungkaran) pedoman hidup agar terpelihara secara abadi dalam *kitabullah*, yaitu kitab suci Al-Quran yang merupakan satu-satunya peraturan hidup iman watak dan sifat manusia.³⁴

4. Kemunduran Umat

Dalam karyanya *Kemeresotan Ummat Islam dan Upaya Pembangkitannya*, Maududi menjelaskan kemunduran umat Islam Pada saat ini kemunduran disebabkan oleh penjajahan Barat yang telah berkembang di tengah-

³³Kurnia Ilahi, *Parkembangan Modern Dalam Islam, Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2011, hlm, 209. Yang di ambil dari buku Abu A'la Al-maududi, Pokok Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.*

³⁴*Ibid*, hlm. 48-49-18.

tengah masyarakat, dan barat sudah dijadikan kiblat oleh masyarakat. Hal itu kemudian diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Akibatnya banyak umat tak lagi berpedoman kepada sentral Islam yaitu *Al-Quran dan Sunnah*. Para pemuda Islam tak tertarik lagi untuk mempelajari Islam lebih cenderung kepada pendidikan barat yang bersifat sekuler, menurut Al-Maududi hal ini bisa di atasi dengan menanamkan kembali dasar-dasar Islam yang benar dan mendirikan pendidikan yang Islami. Agama merupakan kekayaan manusia yang paling berharga menurutnya agama inilah yang telah menyikat diri dan hati Umat Islam sehingga dapat menjadi umat yang satu dan membangkitkan kesadaran dalam jiwa seluruh umat Islam untuk menjunjung tinggi kalimat Allah (*Laa Ilaaha Illa Allah*) yang ia artikan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)³⁵ selain Allah, harus adanya permurnian Tauhid dan kembali kepada Al-Quran dan sunnah Nabi³⁶,

³⁵ Abu A'la Al-Maududi, *Kemerosotan Umat Islam dan Upaya Pembangkitannya*, op, cit, hlm 8.

³⁶ Abu A'la Al-Maududi, *Penjajahan Peradaban*, Bandung: Pustaka 1985, hlm, 340. Terjemahan dari *Nahnu wa al-Hadharah al-Gharbiyyah*, Lebanon, Mu'assasah ar-Risalah, tanpa tahun. hlm, 277

BAB III
ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PANDANGAN
ABU A'LA AL-MAUDUDI

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang pemikiran Al-Maududi, tentang Islam dan nasionalisme pada bab ini pembahasannya akan dipertajam sebagai analisis penulis. Sebelumnya penulis perlu menjelaskan kembali pengertian nasionalisme untuk mengembalikan perhatian pembaca. Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang dipadankan dengan bangsa, dalam bahasa Indonesia. Bangsa mempunyai tiga pengertian antropologis, sosiologis dan politis dalam pengertian antropologis dan sosiologis bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup sebagai suatu kesatuan ras, bangsa, agama dan sejarah, adat istiadat. Persekutuan hidup semacam ini disebut dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan hidup minoritas dan mayoritas, dalam pengertian antropologis dan dapat pula anggota satu bangsa itu tersebar di berbagai negara.

Bangsa dalam pengertian politik yaitu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kebangsaan tertinggi¹. Nasionalisme adalah satu ideologi yang berguna untuk mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekumpulan manusia. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kesahihan politik" (*political legitimacy*). Ia berpuncak dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", liberalisme yang menganggap

¹Adhayaksa Daut, *Islam dan Nasionalisme*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2005, hlm 1-2.

kesahihan politik adalah berpuncak dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua-dua teori. Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketenteraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan.

A. Awal Kelahiran Nasionalisme

Pada abad ke 15, ketika gerakan reformasi protestan ditandai dengan kelahiran *nation state* di Eropa. Salah satunya di Jerman ketika pangaruh “kapitalisme” yang di pelopori Jhann Gothenberg yang menerjemahkan Al-kitab ke dalam bahasa Jerman, otoritas paus yang di “lecuti” sehigga tinggal menyisakan otoritas relijius semata. Faktor kesamaan bahasa serta kasamaan pengalaman yang ditimbulkan oleh karya-karya sastra, menghasilkan suatu komunitas imajiner yang didasari oleh prasaan senasib dan sepenanggungan. Sepeninggal bahasa latin sebagai bahasa dominan di Eropa abad pertengahan, tampillah bahasa-bahasa sebagai bahasa-bahasa dari *nation state* yang beragam, nasionalisme yang kedua timbul melalui kekuatan bahasa sastra seperti Norwegia mengalami era nasionalisme setelah terbitnya buku tata bahasa² karangan Iva Asean tahun 1850 di Ukraina³, nasionalisme Inggris menjadi ciakal-bakal perkembangan nasionalisme, berhenbusnya nasionalisme yang semakin kencang di Eropa pada abab ke -19. Mempengaruhi monarki-monarki seperti Inggris, Jerman yang bersifat multinasional untuk menemukan identitas nasioanal masing-masing dan nasioanlisme disebarkan ke negara-negara jajahan disebarluaskan oleh Inggris terutama di Asia Tenggara, khususnya nasionalisme Indonesia sangat dipengaruhi

² *ibid* hlm 4-5

³ Benedict Anderson, *Imagined Communities komunitas-komunitas* (terjemahan), Yogyakarta: Insist Pess, 2001, hlm, 111-112.

oleh budaya India, Hindu Jawa maupun nasionalisme kontemporer India. Banyak diwarnai oleh kerajaan Majapahit dan Sriwijaya dengan simbol-simbol Jawa-Hindu⁴.

B. Beberapa bentuk Nasionalisme

1. **Nasionalisme** boleh menonjolkan dirinya sebagai sebagian ideologi negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat, etnik, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya saling kait-mengait dan kebanyakan teori nasionalisme mencampurkan sebahagian atau kesemua elemen tersebut.
2. **Nasionalisme sivil** (*nasionalisme sivil*) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kesahihan politik dari penyertaan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat", "perwakilan politik". Teori ini pada mulanya dibangunkan oleh Jean-Jacque Rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku bertajuk *On The Social Contract* (dalam Bahasa Melayu "Mengenai Kontrak Sosial").
3. **Nasionalisme etnik** adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kesahihan politik dari budaya asal atau etnik sebuah masyarakat.
4. **Nasionalisme romantik** (juga dipanggil *nasionalisme organik*, *nasionalisme identitas*) adalah lanjutan dari nasionalisme etnik dimana negara memperoleh kesahihan politik secara semula jadi hasil dari pada

⁴ Adiyaksa Daut, *Islam dan Nasionalisme, op, cit*, hlm 15.

bangsa atau ras menurut semangat Romantisme. Nasionalisme romantik bergantung kepada kewujudan budaya etnik yang menepati idealisme Romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik.

5. **Nasionalisme Budaya** adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kesahihan politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan bersatu karena adat istiadat yang telah berkembang di negara tersebut. Contoh yang terbaik ialah rakyat Cina yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Cina. Kediaan dinasti Quing untuk menggunakan adat istiadat Cina membuktikan keutuhan budaya Cina⁵
6. **Nasionalisme kenegerian** ialah variasi kepada nasionalisme sivik, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnik. Perasaan nasionalis adalah kuat sehinggakan diberi keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu hujah yang ulung, seolah-olah ia membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, Secara sistematik, bila mana nasionalisme kenegerian itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada kesetiaan masyarakat,

⁵ <http://ms.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> Daripada Wikipedia, ensiklopedia bebas. Di ambil pada tanggal 22 januari 2011.

dan terhadap wilayah, seperti nasionalisme Turki dan penindasan kejamnya terhadap nasionalisme Kurdish pembangkangan di antara kerajaan pusat yang kuat di Sepanyol dan Perancis dengan nasionalisme Basque, Catalan dan Corsican.

7. **Nasionalisme keagamaan** ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh "political legitimacy" dari persamaan agama. Lazimnya nasionalisme etnik adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Ireland semangat nasionalisme adalah berpuncak dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang dilakukan oleh pengikut parti BJP adalah berpuncak dari agama Hindu.⁶

Namun demikian, bagi kebanyakan kumpulan nasionalis agama hanya merupakan simbol dan bukannya motivasi utama kumpulan tersebut. Misalnya pada abad ke-18, nasionalisme kaum Irish dipimpin oleh mereka yang menganut agama Protestan. Gerakan nasionalis di Ireland bukannya berjuang untuk memartabatkan teologi semata-mata. Mereka berjuang untuk menegakkan ideologi yang bersangkutan paut dengan Ireland sebagai sebuah negara mereka terutamanya budaya Ireland. Justru itu, nasionalisme kerap dikaitkan dengan kebebasan.

Sebaliknya *Islam* menentang Nasionalisme, Tribalisme (Perbedaan kaum), Rasisme, atau bentuk diskriminasi manusia yang tidak berdasarkan kepada kepercayaan seseorang. Islam meninggalkan keharmonian masyarakat

⁶ <http://ms.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> Daripada Wikipedia, ensiklopedia bebas. Di unggah pada tanggal 22 januari 2011.

Islam atau ummah. Penduduk Islam di seluruh dunia tidak dibedakan oleh bangsa, warna dan keturunan bersolat dikiblat yang sama, berpuasa pada bulan Ramadan yang sama serta menunaikan haji di Ka'bah yang sama. Malah sewaktu menunaikan haji atau umrah, semua orang wajib memakai kain ihram putih yang sama. Perkataan *ummah* selalu disalah terjemahkan kedalam bahasa Inggris sebagai negara (nation) (berlainan dengan gerakan "Nation of Islam"⁷ dan ini bertentangan dengan ajaran Islam dan ditolak oleh kebanyakan orang Islam, tokoh-tokoh Islam pembaharuan terutama pada abad ke 20, dan salah satu di antaranya yaitu Al-Maududi. menentang nasionalisme sekuler⁸, penyebab runtuhnya gerakan Kholifah di Mesir.

C. Lahirnya Nasionalisme Sekuler di India

Sebelum penulis mengarah pada permasalahan Islam dan Nasionalisme terutama pandangan Maududi, terutama penulis membahas awal mula nasioanalisme lahir atau lebih tepatnya lahirnya nasionalisme di India⁹, uraian tentang nasionalisme di India kurang lengkap rasanya kalau tidak diberigambaran tentang pemikiran dan usaha para nasionalis India salah satunya tokoh nasionalis India adalah Maulvi Husain Ahmad Madani yang di kenal sebagai seorang ulama yang mempunyai jiwa nasionalis India yang sangat menentang Inggris yang untuk memperjuangkan kemerdekaan India dan memperoleh hak bangsa India

⁷ <http://hermawaneriadi.com/Islam-nasionalisme-dan-nasionalisme-islam/>, di unggah pada hari senen, 22 Pebruari 2011

⁸ Abu A,la Al-Maududi, *Kemerosotan Ummad Islam Dan Upembnagkitannya*, Bandung: Pustaka, 1984, hlm, 39 (tej) Waqi'ul Muslimin Sabil an-Nuhudh Bahim, Beirut: Dar al-Fikr al-Hadis, 1964.

⁹ Awal mulanya nasionalisme di India ini di bahas sebelum India terpecah menjadi Pakistan dan Banglades.

mereka bergabung dengan partai kongres dan menarik golongan Islam India agar berpihak kepada partai kongres, pada akhir India terpecah menjadi dua negara, negara umat Islam dan negara umat Hindu hal ini terjadi karena umat Islam tidak bisa hidup satu negara dengan umat Hindu. Negara Pakistan lahir sebagai negara bagi umat Islam di India¹⁰. Nasionalisme di ajukan oleh Barat tepatnya oleh bangsa Inggris, nasionalisme Inggris menjadi cikal bakal nasionalisme Barat karena Inggris lebih unggul dalam penemuan ilmiah,

Perkembangan pemikiran dan aktivitas politik, munculnya nasionalisme Amerika dan revolusi Perancis merupakan perkembangan lanjut dari nasionalisme Inggris dan meluas di negara-negara Eropa lainnya seperti Jerman, Italia, dan lahir sebagai *nation state*, pada awal tahun 1870-an. Kemudian nasionalisme mereka usung ke negara-negara jajahan mereka, termasuk India.¹¹ Tokoh-tokoh India yang mengembangkan nasionalis yaitu Mahatma Gandhi, berbeda dengan Brahma Samaj, Ram Mohan Roy dan Rabin Dranath Tagore yang lebih mengarah kepada Agama dan Budaya, sedangkan Mahatma Gandhi lebih mengarah kepada politik, guna melawan penjajah dari Inggris salah satu cara perlawanan terhadap Inggris yaitu dengan menanamkan sifat *satyagraha* (cinta tanah air), *ahimsa* (tidak membunuh), *hartal* (pemogokan), *swadesi* (menggunakan produk sendiri). Dalam partai *Indian Congress* (Partai Kongres), yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi dan berkembang menjadi partai politik pada tahun 1919, Al-Maududi pun ikut bergabung dalam partai ini. Aktif sebagai mobilisasi kaum muslim untuk mendukung partai kongres, disinilah Maududi aktif dalam gerakan kholifah.

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Cet.12. Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm. 205

¹¹ Adiyaksa Daut, *op. cit.* hlm.4.

Tepatnya pada tahun 1924 gerakan kholifah yang sudah lama diikuti oleh Al-Maududi runtuh, semenjak itu kehidupan Maududi mengalami perubahan besar, Dia jadi sinis terhadap nasionalisme yang diyakininya menyesatkan orang Turki dan Mesir dan pada akhirnya memnimbulkan nasionalisme sekuler seperti slonagannya Mesir untuk Mesir dan Masir untuk bangsa Mesir, dan bekerja untuk bangsa bukan untuk diri sendiri saja sebab bangsadan negara akan hidup selamanya sementara kita hanya sementara. Menyebabkan mereka mendorong kesatuan Muslim dengan cara menolak imperium Utsmaniah dan kehalifahan muslim. Semejak itu Al-Maududi tidak lagi percaya pada nasionalisme India. Menurut dia partai kongres hanyalah mengutamakan kepentingan Hindu dengan kedok nasionalis pendekatannya jadi sangat komunis, inilah awal dari ketidak-sukaan Maududi terhadap nasionalisme, Al-Maududi menganjukan aksi Islami bukan aksi nasioanalis karena dengan melakukan aksi Islami bisa melindungi kepentingan muslim ini adalah berdasarkan tujuan Al-Maududi sendiri untuk masuk ke dalam politik Islam pada tahun 1938¹².

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Al-Maududi menentang partai kongres bahwa potensi partai kongres untuk mendirikan pemerintahan Hindu di India ini berarti akhir Islam di India. Karena menurut Al-Maududi umat Islam di India adalah suatu masyarakat tersendiri yang memiliki tata nilai moral yang berbeda dan pola kehidupan umat Islam dan Hindu banyak terdapat ketidakcocokan salah satunya adalah masalah akidah yang sangat jauh berbeda,

¹²Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996, cet. Ke-2, hlm105,115, terjemahan Iiyas Hasan, judul asli, *Pioneer Islamic Revival*, London: Zed Boks, 1994.

karenanya tidak mungkin umat Islam dan Hindu bergabung dalam satu negara,¹³ karena tujuan Al-Maududi sendiri adalah ingin mendirikan negara Islam di India, gerakan nasionalisme-sekuler di kawasan India yang bermula dari keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari jajahan bangsa Inggris terhadap bangsa India.

D. Padangan Abu A'la Al-Maududi Tentang Nasionalisme dan Islam

Islam menyodorkan kepada semua manusia suatu sistem kemasyarakatan yang luhur yang dilandasi oleh agama dan moralitas. Siapa saja yang menerima sistem itu diakui sebagai keluarga muslim dan mendapatkan hak-haknya tanpa membedakannya, baik hak dalam bidang ekonomi, politik, kewarganegaraan hukum maupun kewajiban-kewajibannya, mereka yang sudah menerima Islam sebagai agamanya tidak membeda-bedakan kebangsaan, ras, kelas atau pun negaranya, di mana ikatan rasial dan nasional lebur menjadi satu dan semua umat Islam bersatu padu dalam mendapatkan hak-hak yang sama dan kesempatan yang sama sehingga permusuhan akan musnah dan terbentuk kerja sama di antara bangsa-bangsa dalam bidang material maupaun moral. Kebenaran, keadilan dan keluhuran yang menerima jalan lurus yang membawa kebaikan, dan bukan jalan yang membawa kepada kelas, bangsa atau negara, bersatu berdasarkan Ukhuwah Islamiyah.

Berbeda dengan semua itu nasionalisme membagi manusia berdasarkan perbedaan bangsanya, secara sederhana nasionalisme bisa diartikan bahwa pengannutnya nasionalis¹⁴ harus mendahulukan bangsanya sendiri sebelum

¹³ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993, hlm 159.

¹⁴ Nasionalis yang dimaksud di atas adalah nasionalis yang bersifat sekuler yang mendewakan bangsanya karena bagi mereka bangsa adalah segala-galanya.

bangsa-bangsa lain, Nasionalisme menuntut agar mampu membedakan secara kultural, ekonomis, politik antara yang nasional yang bukan nasional berbuat kebaikan untuk bangsa dan menanamkan perasaan bangga terhadap bangsanya mengutamakan kepentingan bangsa di antara kepentingan yang lainnya dan agama di nomor duakan akan terjadinya pemisahan antara agama dan negara.

E. Perbedaan pokok antara Islam dan Nasionalisme Menurut Abu A'la Al-Maududi.

1. Hukum Islam (*syari'at*) selamanya tidakkan pudar dimakan zaman dan bertujuan mengajak manusia kepada kerangka kerja moral dan spiritual dan saling tolong-menolong dalam kerangka universal, *syari'at* Allah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada manusia satu sama lain untuk berkembang. *Syari'at* Allah menginginkan setiap individu, setiap bangsa, ras, memperoleh kesempatan yang sepenuhnya untuk mengembangkan ciri khas, saling kenal mengenal tanpa adanya batasan wilayah dan bangsa manusia telah diciptakan berdasarkan suku dan bangsa agar saling kenal mengenal dan tidak saling merendahkan antara suku dan bangsa yang lain. Jelas di dalam Islam umat diperintah berdasarkan aturan Allah dan bukan aturan yang dibuat manusia sendiri atau suku dan bangsa, dan kemampuan yang dimilikinya sehingga masing-masing dapat ikut serta memikul tanggung jawab atas kemajuan manusia secara kolektif¹⁵.

¹⁵ Abu A'la Al-maududi, *Islam dan Nasionalisme*, Jhon J. Donohue, Islam dan Pembaharuan, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1984, hlm 158-164 terjemahan dari, Drs. Machnun Husein, judul asli, *Islam in Transition : Muslim Perspectives* .

Prinsip utama *syari'at* Allah yaitu hak-hak manusia dilandasi atas aturan moral dan bukan pada kekuasaan. Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk hidup berprinsip dan mengikat tingka lakunya dengan hukum-hukum yang abadi¹⁶ dan tidak mengalami perubahan berdasarkan perbedaan kepentingan individual maupun nasional.

2. Nasionalisme mengajak kepada perbedaan rasial dan kebangsaan sehingga menimbulkan peperangan antara bangsa-bangsa saling menghancurkan dan tidak saling membantu satu sama lainnya, Nasionalisme membuat manusia menjadi berkotak-kotak berdasarkan bangsa. Dan mengajak setiap ras dan bangsa untuk menguasai bangsa-bangasa lain, menempatkan mereka sebagai negara jajahan menghapuskan setiap kesempatan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki dan merampas hak-hak asasinya.¹⁷ Menerapkan “kekuatan adalah hak” dan ciri pokok nasionalisme membuat orang jadi oportunist yang selalu mencari kesempatan dengan cara yang tidak wajar. Seorang nasionalis membuat orang jadi tidak berprinsip dalam kehidupan dunianya kecuali mengharapkan suatu yang baik bagi bangsanya, jika norma etika dan ajaran agama prinsip-prinsip budaya membantu mencapai tujuannya maka mereka akan memakainya tapi bila agama dan norma etika

¹⁶Yaitu hukum yang telah Allah berikan kepada manusia yang di turunkan melalui Rosul Allah berupa al-Qur'an dan Sunnah, agar segala aspek kehidupan manusia berpengang kepada dua hal tersebut dan berlaku secara universal, tanpa terbatas oleh zaman dan waktu.

¹⁷Hal ini telah banyak terjadi di negara-negara jajahan termasuk Indonesia sendiri yang pernah dijajah oleh Belanda dan Inggris warga negara Indonesia dipaksa bekerja dan tidak boleh sekolah dan segala kekayaan hasil bumi di negara jajahan mereka bawa kenegarannya sendiri sehingga negara jajahan semakin merintih dan dibalut dengan kebodohan karena tujuan dari mereka adalah membentuk negara nasional (*national-state*) dan bukan negara dunia(*world state*). Sampai sekarang pun masih terjadi penjajahan yaitu penjajahan pemikiran, yang dilakukan oleh bangsa yang muju(negara adikausa) kepada bangsa yang berkembang.lebih lanjut lihat, Abu A'la Maududi, *penjajahan paradaban*:Bandung, Pustaka, ctkn 1, 1406,terjrmahan dari Nahnu wa Al-hadhara al-Ghabiyyah:Libanon, Mu'assasah ar-Risalah Beirut, tanpa tahun.

prinsip budaya menghalangi pencapaian tujuan mereka dengan mudah mereka akan membuangnya dan menggantinya dengan prinsip dan teori yang lain, Maka dengan tegas Maududi memisahkan antara gagasan nasionalisme dan Islam karena Islam dilandasi dengan hukum-hukum wahyu dan nasionalisme yang bersifat sekuler di landasi oleh kekuatan yang bersifat memaksa.¹⁸

Menurut Al-Maududi gagasan nasionalisme adalah suatu yang diimpor dari Barat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak dapat dijadikan dasar sebagai negara Islam karena menurut Al-Maududi nasionalisme berpangkal pada kedaulatan rakyat dan bukan kedaulatan Tuhan¹⁹ dan cenderung kepada sekularisme²⁰ yang akan berdampak pada pemisahan agama dan negara, negara yang berdasarkan pada nasionalisme yang *sempit*²¹ bertentangan dengan universalisme Islam yang akan memperluas perpecahan dunia Islam sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan yang universal. karena spirit nasionalisme sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik, kalau

¹⁸*Ibid*, hlm161.

¹⁹Pendapat maududi di atas berdasarkan pada keinginannya untuk mendirikan negara Islam yang memaka sistem teokrasi yang mana kekuatan tertinggi terletak pada Tuhan dan mematuhi aturan Tuhan sesuai dengan Al-Quran dan sunnah, dan manusia di muka bumi hanyalah sebagai pelaksana(sebagai Khalifah Allah) dari pada perintah tuhan dan bukan berdasarkan pada aturan yang di buat manusia.

²⁰Sekularisme (secular, dari bahasa Inggris dan dari bahasa latin seculum yang berarti: zaman sekarang ini) jadi makna sekularisme adalah paham pemisahan agama dari kehidupan (*fashlud din 'an al hayah*) yakni pemisahan agama dari segala aspek kehidupan, yang sendirinya akan melahirkan pemisahan agama dari negara dan politaik, lihat Mahmud Abdul Majid Al-khailidi, *Quwait Nizham al-hukm fi al-Islam*, Kuwait:Darul Buhuts Al-Ilmiyah,1980,hlm 73.

²¹Nasionalisme sempit yang di maksud di atas adalah nasionalisme bersifat sekuler diusung oleh Barat, membuat kesatuan umat Islam melemah dan memperjuangkan negara di atas segala-galanya agama jadi di nomor duakan, membuat manusia di bedakan berdasarkan suku, ras bangsa dan negaranya. Pada dasarnya umat Islam tidak dibedakan berdasarkan bangsa dan wilayah, ras, suku dan lain sebagainya karena semua umat Islam yang ada di muka bumi ini adalah bersaudara tanpa mengenal bangsa dan negaranya.

nasioanalisme sekuler berkembang maka Islam akan padam dan jika Islam berkembang dan bersatu maka nasionalisme sekuler akan padam.

Al-Maududi sendiri menyatakan hal tersebut sebagai berikut: “Nasionalisme yang dimaksud bahwa rakyat menempati singgasana Tuhan, Pertimbangan baik dan buruk hanyalah berdasarkan atas kepentingan bangsa dan negara, dan seluruh upaya pembangunan hendaknya ditunjukkan semata-mata untuk meningkatkan martabat rakyat di tengah-tengah pergaulan umat manusia sedunia. Berkorban demi rakyat adalah suatu keharusan yang akan diberi balasan dan imbalan, selanjutnya para tokoh Barat memasukan teori nasioanalisme ke negeri-negeri Islam dan kalau nasioanalisme sekuler bertemu dengan prinsip “kebangsaan”, maka ia akan membuat kacau balaunya hak-hak umat Islam, sebab tiga perempat penduduk negri India-Pakistan adalah non-muslim, menempatkan prinsip nasionalisme dengan arti “kebangsaan chauvinis”(semangat kebangsaan yang sempit) akan menyeret pada satu di antara dua akibat yaitu: meninggalkan agama Islam dan bergabung dengan *agama* baru dan menjadi orang kafir atau keluar dari negara kita karena adanya kebajikan mengikuti prinsip nasionalisme chaunvinis itu”.²²

Al-Maududi menentang nasioanalisme karena tidak setuju kalau negara nasional Islam yang nantinya akan di pimpin oleh *Liga Muslim* seperti Ali Jinnah karna menurut Al-Maududi mereka adalah orang yang sudah terpengaruh oleh Barat yang tidak akan mampu memberikan pimpinan yang Islami. Seperti yang di katakan Al-Maududi yaitu kepemimpinan pergerakan-pergerakan politik dan budaya kalau jatuh ke tangan orang yang semua latar belakang keislamannya yang sudah di pengaruhi menganut paham nasionalisme yang mengarahkan kepada mereka kemerdekaan nasional dan kemakmuran nasioanal dengan jalur sekuler.²³

Jadi Al-Maududi pada dasarnya tidak menolak gagasan nasioanalisme Islam yang di tolak Al-Maududi adalah nasionalisme sekuler berasal dari barat

²²Abu A'la Al-Maududi, *Kemeresotan Umat Islam dan Upaya Pembangkitannya*, Bandung:Pustaka,1984, hlm, 38-89, terjemhan :*Dariwaqi'l Muslimin Sabil An-Nuhudh Bahim*:Beirut, Dar al-Fikr al-Hadis, 1968.hlm, 39

²³Abu A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1993, terjemahan oleh, Asep Hikmah, judul asli, *The Islamic Law and Constituton* ,Lahore: Islamic Puplicaion, 1975, hlm. 62

yang pada akhirnya agama dipisahkan dari negara²⁴. Nasionalisme Barat mengajak kepada sekuler bersatu berdasarkan bangsa dan negara, sementara nasionalisme Islam bersatu berdasarkan aqidah tanpa harus mengenal negara dan wilayah. sementara tujuan Al-Maududi adalah mendirikan negara Islam di India dan gerakan untuk memerdekakan bangsa bukan dengan gerakan nasionalis tapi dengan aksi Islami. Hal ini dapat kita lihat di keterlibatan Al-Maududi sendiri pada partai Jama'ah Islamiyah yang dipimpin oleh Al-Maududi sendiri yang mewujudkan visi idologinya dengan gerakan religio-politik dengan tujuan melindungi kepentingan umat muslim²⁵.

Seperti yang disebutkan sebelumnya dia menentang tindakan mengakomodasi partai kongres. Dia percaya bahwa nasionalisme sekuler partai kongres mengaburkan janjinya dan untuk mendirikan pemerintahan Hindu ini berarti akhir Islam di India dan Al-Maududi juga menentang *Liga Muslim* yang menurutnya merupakan entitas sekularis yang sepenuhnya tak mampu menjawab hal-hal penting bagi tanah air muslim. Aksi Islami yang Al-Maududi dimaksud di atas adalah aksi yang ada dalam partai Jama'ah Islamiyah tersebut dan pada tahun 1948 konsep pemikiran Al-Maududi untuk mendirikan negara Islam terrealisasikan dengan tegaknya negara Pakistan. Tujuan dari pada politik Al-Maududi adalah untuk mendirikan negara Islam, yang didasarkan atas tiga prinsip yaitu: *Tauhid* (Kemaha esaan tuhan), *Risalah* (kerosulan Muhammad) dan *khilafah*²⁶. Berbeda dengan sistem politik yang ditawarkan Barat yang ditawarkan

²⁴ Abu A'la Al-Maududi, *op, cit*, hlm, 39

²⁵ Ali Rahnama, *op, cit*, hlm, 105

²⁶ Abu A'la Al-Maududi, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim* :Jakarta ,bulan Bintang, tanpa tahun, hlm 50. Terjemahan dari buku *Islamic Way Of Life*, Decca: Islamic Pulications, 1965, Est Pakistan

pada tiga asas yaitu: *Sekularisme, Nasionalisme dan Demokrasi*. sistem pemerintahan ini yang dipakai negara-negara pada abad ke 21 ini.

Faktor-faktor Penyebab Abu A'la Al-Maududi tidak Suka terhadap Nasionalisme.

1. Runtuhnya gerakan khilafah pada tahun 1924, semenjak itu kehidupan Al-Maududi berubah dan menjadi sinis terhadap nasionalisme karena nasionalisme adalah salah satu penyebab runtuhnya gerakan khilafah karena khilafah hanya menghambat berkembangnya bangsa dan menggab nasionalisme sebagai pembuka pintu kemajuan bangsa seperti yang diyakini orang-orang Turki dan Mesir.
2. Partai Kongres yang selama ini dipercaya Al-Maududi tidak lagi mementingkan kepentingan umat Muslim, hanya mementingkan kepentingan Hindu, yang memakai kedok nasional memperjuangkan bangsa dengan jalan sekuler, karena gerakan yang Al-Maududi inginkan yaitu gerakan yang Islami bukannya nasionalis, timbulnya sifat mendewakan negara.
3. Umat muslim tidak mungkin hidup dalam satu negara rakyat Hindu, karena didasari dengan kebiasaan hidup yang berbeda dan aqidah yang berbeda pula. Apabila yang berkembang nasionalisme sekuler di India maka akhir Islam di India²⁷
4. Tujuan utama Al-Maududi adalah untuk mendirikan negara Islam yang memakai dasar negara berdasarkan syari'at Islam.

²⁷ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hlm105, judul asli, *Pioneer Of Islamic Revival*, London: Zed book, 1994.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABU A'LA AL-MAUDUDI TENTANG ISLAM DAN NASIONALISME

A. Pandangan Maududi Terhadap Islam Dan Nasionalisme

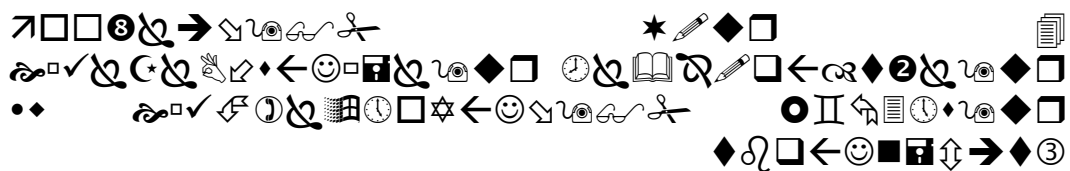
Pembahasan terdahulu telah dapat dilihat seperti apa pandangan Al-Maududi tentang Islam dan Nasionalisme, berbeda dengan pemikiran tokoh Islam lainnya yang memandang Islam dan nasionalisme adalah senyawa. Apabila masing-masing orang dapat menilai aspek positif yang terdapat di dalamnya. Sementara Al-Maududi menolak nasionalisme karena berdasarkan pada pemahaman sekuler yang terkandung di dalamnya pada intinya mempunyai sifat nasionalisme seperti keterlibatannya di dalam *Jama'ah Islamiyah*, dalam partai ini Al-Maududi memperjuangkan negaranya guna untuk membebaskan diri dari penjajahan Inggris dan supaya umat Islam yang minoritas di India bisa berguna dan tidak di tindas oleh umat Hindu yang mayoritas di India. Perjuangannya untuk mendirikan negara yang memakai sistem Islam di India dengan menjadikan Islam sebagai dasar negara dan bersatu berdasarkan aqidah kapan pun dan di manapun, sedangkan nasionalisme akhir dari pada perjuangan nasionalisme adalah terbentuknya negara nasional (*national-state*) yang nantinya kekuasaan tertinggi ada pada rakyat, bukan di tangan Tuhan seperti yang

diinginkan Maududi¹ yang menjadikan nasionalisme sebagai mengikat rakyat pemersatu rakyat.

Berbeda dengan pandangan Hasan Al-Banna tentang nasionalisme dan Islam dengan menegaskan bahwa motif-motif ideal nasionalisme sepenuhnya doktrin-doktrin Islam. Ada beberapa tipe yang beliau sebutkan di antaranya:

Nasionalisme Kerinduan adalah cinta tanah air dan keberpihakan padanya dan kerinduan yang terus menggebu terhadapnya, maka hal itu sebenarnya sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Sesungguhnya Bilal yang telah mengorbankan segalanya demi imannya, adalah juga Bilal yang suatu ketika di Madinah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya, Makkah.

Kedua, Nasionalisme Kehormatan dan kebebasan. Nasionalisme adalah keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putra-putri bangsa, maka kita pun sepakat tentang itu. Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya². Lihatlah firman Allah swt :



¹Abu A'la Al-Maududi, *Kholifah dan Kerajaan*, Bandung:Mizan, 1994, cet, v. Terjemahan, Al-Baqir, judul asli, *Al-Kholifah wa Al-Mulk*, Kuwait : Dar Al-Qalam, 1978.

² Adiyaksa Daut, *Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005, hlm105

Artinya : Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.” (**Al-Munafiqun: 8**)

Dalam ayat lain disebutkan :



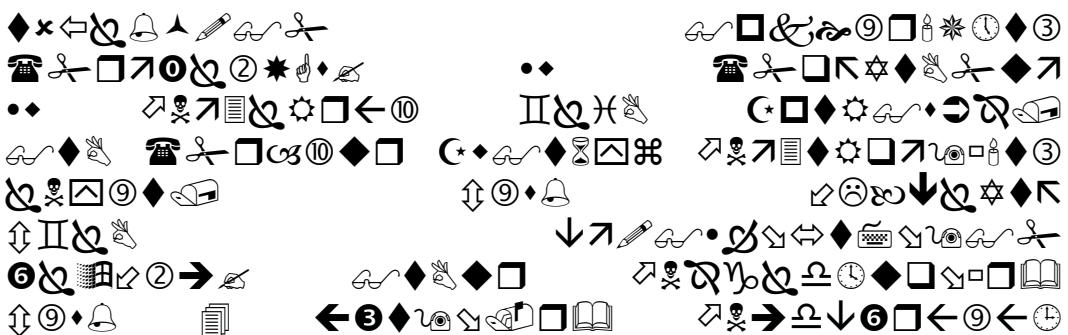
Artinya : Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman” (**An-Nisaa: 141**)

Ketiga, Nasionalisme Kemasyarakatan adalah memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama, maka apa pun kita sepakat dengan mereka³. Islam bahkan menganggap itu sebagai kewajiban. Lihatlah bagaimana Rasullallah saw bersabda :

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (الحديث)

“Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara⁴.”

Lihat pula bagaimana Allah swt berfirman :



³ Ibid. hlm 106

⁴ Muttafaq Alaih (HR Al-Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah.

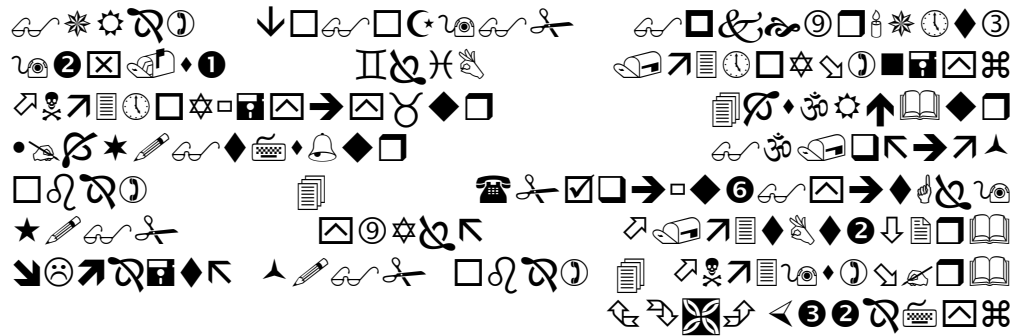
Hasan Al-Banna memperbaharui konsepsi awal patriotisme dan nasionalisme yang Eropa sentris dan berwatak sekular menjadi konsep yang telah diisi pemahaman baru sesuai Islam dan dimanfaatkan untuk kebangkitan Islam, Hasan Al-Banna pada dasarnya tidak menolak nasionalisme karena nasionalisme Islam di dasarkan atas iman berdeda dengan nasioanalisme lainnya, disilah beda Hasan al-Banna dengan Maududi yang menolak nasionalisme yang sekuler dan bertentangan dengan Islam karena Islam telah sempurna pastilah tidak ada satu hal pun yang tidak di atur oleh Islam⁶.

A. Perbedaan Pokok antara Islam dan Nasionalisme

Perbedaan antara Islam dan nasionalisme terdapat pada nasionalisme memicu terjadinya konflik antar negara karena membanggakan negara sendiri dan mendukung sifat fanatik yang ada di negara tersebut, Dalam Islam tidak adaperdaan ras, kebangsaan, suku, kelas dan negaranya. Allah menciptakan manusia berdasarkan suku dan bangsa agar manusia saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, tidak selamanya yang tak sama itu betentangan/berbeda, seperti Islam dan nasionalisme, Islam memang ikatan persaudaraannya berdasakan ikatan Aqidah dan Iman, nasionalisme paham yang menanamkan sifat cinta kepada tanah air sendiri di sini tidaklah terdapat perbedaan pokok kalau mencintai bangsa tidak berlebih- lebihan. Nasionalisme kalau ditambah dengan nilai-nilai Islam malah menjadi suatu energi luar biasa yang bisa menjadi pemersatu bangsa, memeperkaya Ilmu pengetahuan akan

⁶ Arif B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Mulai Akar Hingga Daunnya*, Bogor: Al-Azhar Press, 2009.hlm, 125.

menjadi aset bangsa. Nasionalisme semacam ini patut dikembangkan, agar manusia saling kenal mengenal satu sama lainnya berdasarkan firman Allah:



Artinya : *Wahai manusia! Sungguh kami, telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan , kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, sungguh Allah maha mengetahui dan maha teliti. (al-hujurat: 13)*

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar saling kenal mengenal satu sama yang lainnya guna untuk memperluas tali persaudaraan antara umat muslim, bukan untuk menjajah bangsa lain dan megangab remeh bangsa yang lain.

Faktor-faktor Penyebab Maududi Tidak Suka Terhadap NaionalismeSejak runtuhnya institusi Khilafah pada 1924 itulah yang mengakibatkan umat Islam yang berjumlah 1,57 milyar hidup dengan kondisi terkotak-kotak atas nama *nation-state* atau Negara bangsa. Akibatnya, tiap-tiap individu umat Islam tidak saling menyatu baik dalam perasaan, pemikiran maupun sistem/aturan, sehingga lenyaplah kehidupan Islam yang berlandaskan atas aqidah dan syariah Islam di dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Semenjak itu lah Maududi

menjadi sinis terhadap nasionalisme⁷ karena salah satu penyebab runtuhnya institusi Khalifah. pada mulanya Al-Maududi sendiri mendukung gerakan nasionalisme, sebenarnya Al-Maududi sangat menentang nasionalisme yang sekuler yang telah berkembang di India dan telah ditanamkan oleh Inggris, hal ini hanya akan membuat lemahnya kesatuan Ummat Islam yang telah didasarkan pada ajaran Tauhid bahwa pemersatu umat Islam yang diikat atas aqidah yang sama.

Ikatan yang hakiki antara umat muslim adalah ikatan aqidah Islam, konsep ukhuwah Islamiyah ini berdasarkan aqidah merupakan kekuatan dahsyat yang mampu menyatukan dan merekat umat di seluruh belahan dunia. Kekuatan aqidah mampu melampaui batas wilayah negara, karena tidak mengenal ras dan warna kulit, bahkan melebihi ikatan darah dan garis keturunan dan diatur dalam bentuk pemerintahan Islam. Ini lah yang diinginkan Al-Maududi. Contoh kongkretnya adalah haji di mana seluh umat Islam bersatu dan memepunyai tujuan yang sama melaksanakan ibadah haji tanpa ada perbedaan bangsa, negara,etnis dan golongan dan tidak adanya kepentingan-kepentingan pribadi di dalamnya.

Apabila nasionalisme sekuler yang dijadikan pemersatu umat maka Islam akan lemah, dengan ini Islam tak lagi dijadikan sebuah dasar negara dan jadi akhir Islam di India dan juga di dunia ini karena agama telah dipisahkan dari negara. Karena jadi penghalang dari kemajuan negara dan ke kuasaan berada sepenuhnya pada manusia dan hukum-hukum dibuat oleh manusia tanpa memakai

⁷ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995, hlm 105. judul asli, *Pioneer Of Islamic Revival* , London:Zed Books,1994.

hukum dan aturan Tuhan, seperti yang dikatakan Maududi bahwa nasionalisme dibangun atas dasar hukum-hukum yang bersifat memaksa, dan Islam berdasarkan wahyu dari Allah tanpa bersifat memaksa⁸. Hal inilah yang di takutkan l-AMaududi, karena tujuannya adalah membentuk negara Islam yang aturan-aturannya dibuat oleh Tuhan dan kekuasaan yang tertinggal berada pada Tuhan sendiri yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis yang tidak akan pernah ketinggalan zaman (hukum yang bersifat abadi)

Al-Maududi menginginkan bersatunya umat bukan berdasarkan pada nasionalisme yang harus dibatasi atas negara tapi bersatunya umat berdasarkan pada aqidah Islam karena Allah semata, agama adalah segala-galanya dan negara adalah nomor dua, berbeda halnya dengan para nasionalis bahwa negara adalah segala-galanya apapun yang di lakukan buat negara tujuan utamanya adalah negara⁹.

Tetapi pengabdian jiwa dan raga adalah untuk Allah semata dan agama, bukan nasionalisme sempit yang hanya memperjuangkan kepentingan sesaat tanpa didukung oleh akhlakul karimah adalah rapuh. Nasioanalisme seorang muslim yang didukung oleh akhlak karimah adalah energi yang luar biasa yang sanggup mengubah nasib bangsa¹⁰.

Nasionalisme sekuler yang di tolak Maududi pada akhirnya akan melahirkan sifat sebagai berikut :

⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993, hlm 160

⁹ Jhon J. Donohue, *Islam Dan Pembaharuan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1984, terjemahan dari, Drs Machnun Husein, judul asli *Islam in transition : muslim prespektif*, hlm, 87

¹⁰ Adi yaksa Daut, *op, cit*, hlm162

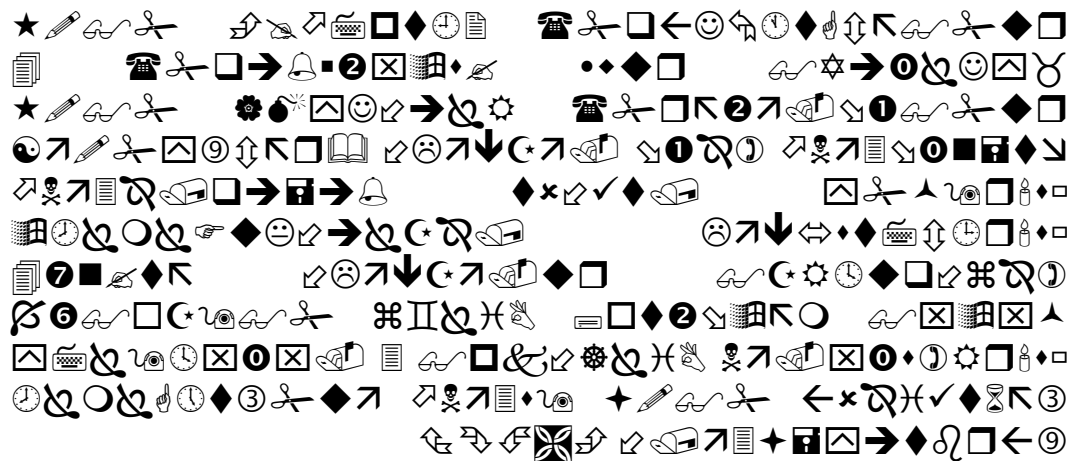
1. Mempercepat terbentuknya negara nasional (nation-state) yang memakai sistem pemerintahan dari Barat terjadinya pemisahan antara agama dan negara.
2. Al-Maududi tidak ingin merebut kebangsaan dengan jalan nasionalisme sekuler yang telah berkembang di India.
3. Tujuan Al-Maududi untuk aktif di dunia politik adalah untuk membentuk negara berdasarkan pada syari'at Islam atau yang lebih dikenal dengan negara Islam, memakai sistem *teo-demokrasi*¹¹ bahwa kekuasaan yang tertinggi berada sdi tangan Tuhan. Bukan pada Manusia disebut dengan sistem pemerintahan Demokrasi.
4. Jika nasionalisme sekuler yang berkembang di India akan mengakibatkan lemahnya kesatuan dunia Islam dan berarti akhir dari pada Islam¹².

Jadi nasioanalisme yang betul-betul ditentang oleh Maududi adalah nasionalisme sekuler, yang menyebabkan lemahnya kesatuan dunia Islam. Kalau nasionalisme sudah melemahkan persatuan dunia Islam lebih baik nasionalisme dalam bentuk apapun tak perlu ada. tetapi kalau nasionalisme yang berkembang berdasarkan ukhuwah Islamiyah tanpa adanya ide-ide sekuler malah ini lebih baik untuk kemajuan Islam di mana pun berada walaupun sudah dipisahkan oleh batas wilayah dan negara tapi tetap bersatu berdasarkan ukhuwah Islamiyah yang sudah dipupuk oleh aqidah Islam yang telah diikat dengan bertauhid kepada Allah. Bagai mana punjua Islam itu tinggi dan tidak ada

¹¹ Abu A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi sistem Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1993, terjemahan oleh, Asep Hikmat, judul asli, *The Islamic Law and constitution*, Lahore: Islamic publikation, 1975, hlm 160

¹² Munawir sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993, hlm 159

yang lebih tinggi dari Islam (*Al-Islam ya'lu wala yu'la a'laih*) hal ini sudah jelas sesuai dengan firman Allah dalam surat (Ali Imran:103).



iArtinya : Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepada mu ketika kamu dahulu(masa jahiliah) bermusuhan , lalu Allah mempersatukan hati mu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan kamu berada di tepi neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran: 103)

Demikian kiranya pemikiran Al-Maududi tentang Islam dan nasionalisme sebagai seorang tokoh pembaharuan di dalam Islam kotenporer yang banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah Intelektual Islam. semoga dapat meneruskan perjuangan demi kejayaan Islam dan umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Abul A'la al Maududi adalah seorang tokoh paling produktif mengeluarkan ide-ide pembaharuannya, sekaligus pejuang yang menginginkan terwujudnya negara yang memakai sistem Islam yang di dalamnya betul-betul berjalan sesuai dengan tuntutan syari'ah Islam.
2. Yang ditolak Al-Maududi adalah nasionalisme yang bersifat sekuler (nasionalisme yang sempit) yang membuat lemahnya kesatuan umat Islam dan menjadi akhir Islam di India. karena hanya akan memecah belah umat Islam, pada akhirnya membentuk negara nasional yang memakai sistem pemerintahan sekuler, demokrasi, nasionalisme.
3. Antara Islam dan nasionalisme tidaklah selalu bertentangan selagi tidak adanya ide-ide yang sekuler di dalam nya, apa bila nasionalisme sekuler yang berkembang di tengah masyarakat muslim maka akan membuat melemahnya kasatuan Islam, aksi yang Al-Maududi inginkan bukan aksi nasionalis akan tetapi aksi Islami, seperti *Jama'at Islami*. Agar umat Islam yang sedikit di India bisa berguna dan tidak di kuasai oleh umat Hindu.
4. Nasionalisme tidak selalu bertentangan dengan Islam apa bila bisa mengambil aspek positif yang terkandung di dalam nasionalisme, barsatu umat muslim yaitu berdasarkan aqidah Islamiyah yang melahirkan peraturan hidup yang menyeluruh, setiap umat muslim adalah bersaudara di mana pun berada.

Pemikiran seseorang tidak terlepas dari pada keadaan yang ada pada saat itu sedikit banyaknya berpengaruh kepada seorang tokoh begitu juga dengan Maududi, jika terdapat kesalahan mengenai Islam di dalam tulisan ini murni dari kesalahan penulis semata.

B. Saran

Demikian penjelasan penulis tentang pemikiran mengenai Islam dan Nasionalisme, jika terdapat kesalahan di dalam penulisan skripsi ini mohon kiranya dapat menamggapinya secara ilmiah pula, karena setiap kesalahan yang terdapat di dalam penulisan ini hanyalah kelemahan dari penulis sendiri dalam menganalisa dan mengambil kesimpulan.

Di sarankan pula pada setiap akademisi dan mahasiswa agar dapat mengambil sisi positif yang ada di dalam karya tulis ini, supaya dapat mewujudkan kebersamaan antara umat Islam dengan rasa cinta kepada Allah semata, muda-mudahan penulis mendapatkan Ridho dari Allah dari dan bernilai pahala di sisinya...Amin

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maududi, Abu A'la, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1993) Cet. Ke-2 penerjemah, Drs. Asep Hikmat, judul asli, *The Islamic Law and Costitution*, terbitan Islamic Publication, Lahore, edisi ke-5, 1975

-----*Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang) tanpa tahun, judul asli *Islamic Way Of Life*, Dacca, East Pakistan 196

-----*Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1993) cet. Ke-4 penerjemah, Muhammad Al-Baqir, judul asli, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, penulis Abu A'la Al-Maududi, terbitan Kuwait: Dar Al-Qalam 1978.

-----*Penjajahan Peradaban*, (Bandung: Pustaka, 1985) penerjemah, Afif Muhammad, judul asli, *Nahnu wa al-Hadharah al-Gharbiyyah*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah tanpa tahun.

-----*kemerosotan Ummat Islam dan Upaya Pembangkitannya*, (Bandung: PUSTAKA, 1994) cet ke-1, penerjemah, Afif Muhammad, judul asli, *Waqi'ul muslimin sabil an-nuhud bihim*, Beirut: Dar Al-fikr al-Hadis, 1968.

-----*Empat Istilah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, Penerjemah, Ahmad Rivai Utsman, Judul asli, *Al-musthalahat al-arba'atu fi Al-Qur'an*, Kuwait: Darul Qalam, 1984.

foundation, 1985. Malaysian Edition, Kuala Lumpur, 1992, third print.

Kaelola, Akbar *Kamus Istilah Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009. hlm 163

-----*Islam dan Nasionalisme*, Donohue, J Jhon, *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Jakarta: PT Grapindo Persada 1994, terjemahan oleh, Drs. Machnun Husein, Judul Asli: *Islam in Transsition: muslim perspectives*.

Ali Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993.

Al-'Aqil, Abdullah, *mereka yang telah pergi tokoh-tokoh pembangunan pergerakan islam kontemporer*, Jakarta: Cahaya Umat, 2003. (terj) Khozin Abu Fakhri, judul asli, *Min A'lami Al-Harakah Wa Ad-da'wa Al-Islamiyah Mu' ashirah*, tanpa tahun.

Anderson, Benedict, *imagined communities*, (terj) komunitas-komunitas terbanyang, Yogyakarta: Insist Press, 2001.

Abdurrahman, hafiz, *Islam Politik Spritual*, Bogor: Al-Azhar Press, 2007

Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikwanul Muslimin*, Solo: Intermedia, 2002.

Bekeer, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Daut Adiyaksa, *Islam dan Nasionalisme, Revisi wacana Universal Dalam konteks nasional*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005, cet ke-1.

Eggi, sudjanah, *Islam fungsional*, Jakarta: Raja Wali, 2008

Glass, Cgril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Iktiar Baru Van Hove, 2001

Hadi, Sutrisno, *metodologi risearch*, Yogyakarta: Andi Ofiset, 1995

Iskandar, Arif, *Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daun*, Bogor: Al-Azhar Press, 2009

Muhammad, herry, dkk, *Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Rahnema Ali, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan 1995) cet ke-1, penerjemah, Ilyas Hasan, Judul Asli, *Pioneer Of Islamic Ravival*, London: Zed Buooks, 1994, cet ke-1.

Mahendra, Yusril Ihza, *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Poitik Islam*, (Jakarta: Paramadian, 1999) cet. I,

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) edisi. III.

Salim, Peter, dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern Eglish Press 1991) edisi. I

Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993.